

Nomor ISBN B979-685-4899



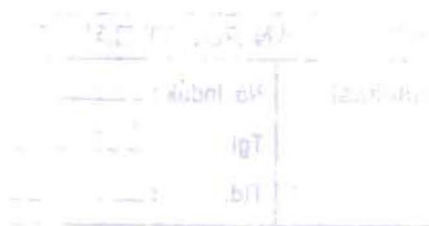
KARAKTERISTIK PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA WARGA TIONGHOA DI KOTA PONTIANAK



Wahyu Damayanti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
2005

**KARAKTERISTIK PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA
WARGA TIONGHOA DI KOTA PONTIANAK**



WAHYU DAMAYANTI



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

2005



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 044
	Tgl. : 17/2/2006
	Ttd. : _____

Penyunting
Drs. Sukamto, M.Pd

Cetakan I
2005

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan A. Yani
Pontianak
2005

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali
dalam hal pengutipan untuk
keperluan artikel atau
karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada peneliti sehingga penelitian yang berjudul “Karakteristik Pemakaian Bahasa Indonesia Warga Tionghoa di Pontianak” dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Penyelesaian penelitian ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pelaksana Harian Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat yang telah memberikan kesempatan untuk meneliti. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada rekan-rekan peneliti yang telah membantu dan bekerja sama hingga tuntasnya penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini menjadi sumbangan tersendiri bagi pembinaan Indonesia di Pontianak khususnya dan bahasa-bahasa daerah lain pada umumnya.

Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi	ii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kerangka Teori	7
1.5 Metode Dan Teknik	9
1.5.1 Observasi	10
1.5.2 Angket	10
1.5.3 Wawancara	10
1.6 Populasi dan Sampel	10
1.7 Sistematika Penulisan	12
 Bab II Kajian Teori	 13
2.1 Sociolinguistik	13
2.2 Akulturasi, Kontak Bahasa, dan Kegandaan Bahasa ..	15
2.3 Diglosia	19
2.4 Karakteristik Bahasa	21
2.5 Sikap Bahasa	24

Bab III Situasi Sociolinguistik Kota Pontianak	27
3.1 Pengantar	27
3.2 Kota Pontianak	27
3.3 Keberadaan Etnis Tionghoa di Pontianak	30
3.3.1 Kelompok Bahasa Etnis Tionghoa	33
3.3.2 Identifikasi Etnis Tionghoa	39
3.3.3 Sistem Religi Etnis Tionghoa	42
 Bab IV Pola Penggunaan Bahasa	 46
4.1 Pengantar	46
4.2 Pengolahan Data	49
4.3 Pola Penggunaan Bahasa Menurut Peristiwa Bahasa...	60
 Bab V Pola Sikap Bahasa	 70
Bab VI Simpulan	82
Daftar Pustaka	87
Lampiran	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan orang Tionghoa di Indonesia sudah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan menyebarnya orang-orang Tionghoa di seluruh pelosok Nusantara. Tidak dapat dipungkiri bahwa warga Tionghoa juga memberikan peran dalam pembangunan bangsa Indonesia khususnya di bidang ekonomi, karena sebagian besar dari mereka bergelut di bidang perdagangan. Kepandaian berdagang banyak dimiliki oleh suku-bangsa Hokkien, salah satu suku-bangsa yang ada di Cina. Orang Cina dan keturunannya yang telah berasimilasi paling banyak terdapat di Indonesia Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan pantai Barat Sumatra. Sifat keuletan, tahan uji dan rajin dalam berusaha adalah memang suatu sifat yang dinilai sangat tinggi dibanding dengan pedagang-pedagang warga keturunan lain.

Orang Tionghoa yang ada di Indonesia, sebenarnya tidak merupakan satu kelompok yang berasal dari satu daerah di negara Cina, tetapi terdiri dari beberapa suku-bangsa yang berasal dari dua provinsi yaitu Fukien dan Kwangtung, yang terpecah daerah-daerahnya. Setiap imigran ke Indonesia membawa kebudayaan suku-bangsanya sendiri bersama dengan perbedaan bahasanya. Ada empat bahasa Cina di Indonesia yaitu bahasa Hokkien, Teo-Chiu, Hakka dan Kanton yang memiliki perbedaan sangat besar, sehingga pembicara dari bahasa yang

satu tidak dapat dimengerti oleh pembicara bahasa yang lain.

Orang Tionghoa perantau itu, terdiri dari paling sedikit empat suku-bangsa, namun dalam pandangan orang Indonesia pada umumnya mereka hanya terbagi ke dalam dua golongan ialah : (1) Peranakan dan (2) Totok.

Penggolongan tersebut bukan hanya berdasarkan kelahiran saja, artinya : orang peranakan itu, bukan hanya orang Tionghoa yang lahir di Indonesia, namun juga hasil perkawinan campuran antara orang Tionghoa dan orang Indonesia, sedangkan orang Totok bukan hanya orang Tionghoa yang lahir di negara Cina. Penggolongan tersebut juga menyangkut soal derajat penyesuaian dan akulturasi dari para perantau Tionghoa itu terhadap kebudayaan Indonesia yang ada di sekitarnya, sedangkan derajat akulturasi itu tergantung kepada jumlah generasi para perantau yang telah berada di Indonesia dan intensitas perkawinan campuran yang telah terjadi di antara para perantau itu dengan orang Indonesia.

Masyarakat Tionghoa merupakan penduduk di Indonesia yang diharapkan akan berbaur ke dalam masyarakat Indonesia lainnya, terutama dalam bertingkah laku budaya Indonesia, yang salah satu unsurnya terwujud dalam pemakaian bahasa Indonesia, meski mereka memiliki bahasa ibu sendiri. Selain itu, faktor lain pun perlu diperhatikan untuk mengetahui latar belakang keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia, misalnya latar belakang sejarah, latar belakang budaya, dan latar belakang kebahasaan mereka.

Masyarakat etnis Tionghoa tersebar ke seluruh Indonesia. Namun, persebaran yang paling banyak terdapat di hampir keseluruhan pulau Jawa dengan konsentrasi di wilayah Jakarta, Bandung, Cirebon, Semarang, Surabaya. Kemudian pulau Sumatera yang terpusat di wilayah Medan (Sumatera Utara) dan Kalimantan Barat yang terpusat di wilayah Singkawang.

Oleh karena itu, keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat tidak mungkin diabaikan mengingat saat ini peranan mereka sangat berpengaruh dalam perekonomian bangsa. Pada dasarnya masyarakat Kalimantan Barat, khususnya masyarakat kota Pontianak sudah dapat menerima keberadaan mereka baik dari segi budaya, bahasa, maupun kehidupan sosial. Kondisi Pontianak yang merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Barat tak berbeda dengan daerah lain di Indonesia yang terdiri dari beragam etnis dengan beraneka bahasa daerah. Tiga suku terbesar bergabung di kota Khatulistiwa ini yaitu Tionghoa, Melayu, dan Dayak.

Selain mereka memberikan peran dan andil pada bidang ekonomi, mereka juga memberikan kontribusi yang cukup baik pada segi budaya dan bahasa. Salah satu contoh segi budaya adalah adanya Barongsai yang biasanya tampil pada saat upacara keagamaan mereka, kalau dalam segi bahasa mereka memiliki bahasa ibu yang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi antar-komunitas mereka, meskipun ada beberapa suku-bangsa dari kalangan mereka yang memiliki perbedaan bahasa. Sementara kehidupan sosial masyarakat Tionghoa cenderung

berkelompok, salah satu contoh adalah tempat tinggal mereka yang biasanya pada satu kawasan yang dihuni khusus masyarakat Tionghoa, namun ada juga yang berbaur dengan suku-bangsa lain. Begitu juga faktor pendidikan, ada sekolah-sekolah tertentu yang mayoritas siswanya orang Tionghoa, meski dalam kondisi dan situasi resmi tertentu komunikasinya menggunakan bahasa Indonesia.

Bagi masyarakat Tionghoa masalah komunikasi diantara mereka tidak mengalami kendala, begitu juga dalam berkomunikasi dengan suku-bangsa lain, karena di kota Pontianak masyarakatnya heterogen, maka dalam berkomunikasi antar-mereka digunakanlah bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia yang lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa Melayu Pontianak. Sebagian besar masyarakat Tionghoa yang tinggal di Pontianak mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar dan tidak mengalami kesulitan, meskipun ada beberapa kosa kata bahasa Indonesia yang lafalnya kurang jelas mereka ucapkan, karena pengaruh bahasa ibu.

Menurut Suhardi yang mengutip pendapat Harms (1996:43) bahasa dapat dipakai sebagai penanda latar belakang etnisitas seorang pembicara. Jadi, kita dapat mengetahui dari daerah mana pembicara berasal hanya dari bahasa dan gaya bahasa yang digunakan. Bertahannya sebuah identitas seseorang melalui bahasanya tergantung situasi dan lingkungan di mana ia berada.

Menurut Harimurti Kridalaksana (1989:2), dalam keadaan sekarang ini suatu bahasa khususnya bahasa Indonesia dapat menumbuhkan varian-varian, yaitu : varian menurut pemakai yang disebut

dialek dan varian menurut pemakaian yang disebut ragam bahasa. Variasi bahasa berdasarkan pemakai bahasa dibedakan atas : dialek regional, dialek sosial, dialek temporal, dan idiolek. Berkaitan dengan pendapat Harimurti bahwa bahasa Indonesia yang digunakan masyarakat Tionghoa termasuk dalam variasi bahasa dialek sosial yaitu dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu atau yang menandai stratum sosial tertentu dan hubungan di antara pembicara membedakan ragam-ragam bahasa menurut akrab tidaknya pembicara ; jadi ada ragam resmi, ragam akrab, ragam agak resmi, ragam santai dan sebagainya.

Karena masih sangat minimnya penelitian tentang masyarakat Tionghoa di kota Pontianak, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang masyarakat Tionghoa. Selain itu penulis ingin mengetahui karakteristik pemakaian bahasa Indonesia oleh etnis Tionghoa dan sejauh mana penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua karena mereka lebih cenderung menggunakan bahasa ibu. Studi pustaka yang penulis lakukan adalah bahwa penelitian tentang masyarakat Tionghoa pernah dilakukan oleh Erinita (2001) tentang “Pemertahanan Bahasa Etnis Tionghoa, Kasus Mahasiswa di Kota Pontianak”. Untuk menambah wawasan tentang masyarakat Tionghoa tentu perlu adanya suatu penelitian sebagai dokumen bagi generasi yang akan datang, agar dapat diketahui lebih banyak

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian di atas muncul masalah pokok yaitu bagaimanakah penggunaan bahasa Indonesia etnis Tionghoa di Pontianak. Apakah masyarakat tersebut lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau justru masih mempertahankan bahasanya baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi.

Pola penggunaan bahasa yang diteliti ini pada ranah penggunaan bahasa intrakelompok, yang terdiri dari : ranah keluarga, lingkungan masyarakat umum (pedagang), lingkungan pendidikan, dan lingkungan kantor karena ranah ini merupakan ranah yang sesuai untuk meneliti apakah anggota masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa ibunya atau sebaliknya justru menggunakan bahasa Indonesia.

1.3 Tujuan / Hasil yang diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ruang lingkup kehidupan masyarakat Tionghoa di kota Pontianak, yaitu :

- (1) pemakaian bahasa Indonesia dalam lingkup keluarga dan kelompok masyarakat lainnya,
- (2) pemakaian bahasa Indonesia dalam lingkup pendidikan dan perkantoran,
- (3) sikap dan usaha masyarakat Tionghoa terutama pelajarnya terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka,
- (4) pemakaian bahasa Indonesia sebagai pendukung kebudayaan

masyarakat Tionghoa, seperti dalam seni sastra, seni suara, dan seni tari.

1.4 Kerangka Teori

Pentingnya peranan bahasa Indonesia itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi : “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia” dan pada Undang-Undang Dasar 1945 kita yang di dalamnya tercantum pasal khusus yang menyatakan bahwa “bahasa negara ialah bahasa Indonesia” (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, 2000 : 1).

Meskipun dalam masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan setelah bahasa daerah untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Boleh dikatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa ibu sedangkan bahasa Indonesia termasuk bahasa kedua (Halim, 1981). Oleh karena itu, masyarakat Indonesia, paling sedikit menguasai dua bahasa. Menurut Mackey (1972:555), bilingual itu bukanlah masalah pengetahuan bahasa, tetapi merupakan ciri-ciri penggunaan bahasa tersebut. Pemilihan bahasa tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu pula. Pendekatan sosiolinguistik diharapkan dapat memberikan jawaban atas persoalan tersebut di atas. Kenyataan memang membuktikan bahwa sosiolinguistik itu pada umumnya mengkaji masyarakat bilingual (dwibahasa) atau multilingual (aneka bahasa). Pengertian bilingualisme mempunyai sejarah panjang. Berawal dari pernyataan Bloomfield (1933) bahwa bilingualisme itu adalah gejala

penguasaan bahasa kedua dengan penekanan pada derajat penguasaan yang sama dengan penutur aslinya. Dengan demikian berarti, seorang yang bilingual adalah orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Namun, hal tersebut sangat sulit diterapkan karena kriteria batasan yang diberikan Bloomfield tidak memiliki tolok ukur yang pasti dan jelas serta hanya menyentuh karakteristik perorangan bukan kelompok masyarakat.

Pendapat berbeda tentang bilingualisme berasal dari Mackey (dalam Fishman, 1968) yang mengatakan bahwa bilingualisme bukanlah gejala bahasa sebagai sistem melainkan gejala pertuturan. Bukan bersifat sosial, melainkan perorangan yang merupakan karakteristik pemakai bahasa tersebut. Bilingualisme merupakan pergantian pemakaian bahasa yang ditentukan antara lain oleh situasi dan kondisi yang dihadapi seseorang. Selanjutnya Mackey (1972) mengatakan, salah satu faktor yang perlu dilihat di dalam masyarakat bilingual itu adalah fungsi bahasa, yang menurut Nababan (1991 :22), fungsi bahasa dalam masyarakat melahirkan ragam bahasa yang sejalan dengan tingkat formalitasnya.

Selanjutnya Mackey mengatakan fungsi bahasa itu ada dua yakni internal dan eksternal. Fungsi internal adalah penggunaan bahasa yang ditentukan oleh berapa banyak atau berapa sering bahasa itu digunakan, sedangkan fungsi eksternal adalah penggunaan bahasa yang ditentukan berapa banyak pengguna bahasa tersebut selain pemakai bahasa yang asli atau berapa sering bahasa itu

digunakan oleh pengguna bahasa yang bukan aslinya.

Hymes (1972:38) menjelaskan kenyataan adanya dua bahasa dalam suatu masyarakat itu berjalan seiring dengan munculnya hubungan fungsional atau sosial yang beragam. Keberagaman itu muncul disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang menggunakan cara berbicara yang sama pada kesempatan berbicara, situasi, dan teman bicara yang berbeda-beda.

Dengan demikian, penggunaan bahasa itu selalu merupakan kombinasi antara sistem bahasa dengan pengaruh situasi. Sistem bahasa yang digunakan sesuai dengan kesanggupan materi bahasa menurut kebiasaan masyarakat bahasa (Slamet Mulyana, 1969:45).

Menurut Brown (1980:189), titik kulminasi dalam mempelajari suatu bahasa tidaklah hanya sampai pada penguasaan atas bentuk-bentuk bahasa saja, tetapi juga penguasaan atas bentuk-bentuk bahasa itu haruslah dimaksudkan untuk tujuan komunikatif.

1.5 Metode dan Teknik

Sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini dilengkapi pula dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1.5.1 Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati berbagai tingkat pemakaian bahasa pada kelompok masyarakat tertentu, baik ragam lisan maupun ragam tulis.

1.5.2 Angket

Angket digunakan untuk mengumpulkan data melalui pertanyaan. Daftar pertanyaan disusun berdasarkan golongan masyarakat yang dijadikan sampel. Golongan masyarakat itu diklasifikasikan dalam empat kelompok, yaitu (1) kelompok keluarga ; (2) kelompok masyarakat umum (pedagang) ; (3) kelompok pendidikan (pelajar dan mahasiswa) ; dan kelompok perkantoran (pegawai).

1.5.3 Wawancara

Teknik wawancara dipakai untuk menguji dan memeriksa secara langsung kebenaran data yang diperoleh melalui angket. Di samping itu, wawancara dimaksudkan pula sebagai cara untuk melengkapi data yang belum terjaring lewat observasi dan angket.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat Tionghoa yang tersebar di beberapa kecamatan dalam wilayah kota Pontianak. Mengingat wilayah masyarakat Tionghoa cukup luas, maka sampel dalam penelitian ini diambil di pusat kota karena masyarakatnya dominan orang

Tionghoa. Untuk memperoleh responden yang dapat mewakili dan dapat dipertanggungjawabkan, ditentukanlah karakteristiknya dengan memperhatikan anjuran Samrin (1967) sebagai berikut :

- 1) masyarakat Tionghoa yang berdomisili di pusat kota, baik penduduk asli maupun pendatang,
- 2) dapat menggunakan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulis dengan baik,
- 3) sehat jasmani dan rohani,
- 4) bersedia diwawancarai atau memberikan informasi dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan bagi penelitian ini.

Meski tidak ada cara yang paling tepat untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi (Donald Ary, 1979:135), namun melihat populasi penelitian di atas, maka prosedur sampling yang digunakan adalah sampel acak secara proporsional menurut stratifikasi (Nasution, 1991:100).

Alasan pemilihan prosedur sampling ini adalah karena populasi bersifat heterogen terdiri atas tingkatan status sosial, pekerjaan, umur, dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Hal ini merupakan salah satu cara yang paling tepat untuk mendapatkan sampel representatif (Sudjana, 1989:168).

Pemilihan sampel didasarkan atas intensitas pemakaian bahasa Indonesia di wilayah pusat kota ataupun pinggiran kota melalui responden yang telah direncanakan. Jumlah responden

yang direncanakan untuk mengisi angket adalah 20 orang. Golongan masyarakat itu diklasifikasikan dalam empat kelompok :

- (1) kelompok keluarga yaitu komunitas keluarga,
- (2) kelompok masyarakat umum yaitu pedagang,
- (3) kelompok pendidikan yaitu pelajar dan mahasiswa,
- (4) kelompok perkantoran yaitu pegawai.

Masing-masing kelompok akan diberi angket untuk diisi sesuai dengan kehidupan sosial mereka.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah : Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori, BabIII Kondisi Sociolinguistik Pontianak, Bab IV Pola Penggunaan Bahasa, Bab V Pola Sikap Bahasa, Bab VI Simpulan.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Sociolinguistik

Secara umum kita mengenal sociolinguistik sebagai studi yang mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu bahasa oleh linguistik dan masyarakat oleh sosiologi. Kebutuhan akan hadirnya sociolinguistik makin terasa, setelah menghadapi berbagai masalah kebahasaan yang ternyata tidak cukup dituntaskan dengan pendekatan linguistik, tetapi membutuhkan pula pertimbangan-pertimbangan nonlinguistik. Mengapa demikian? Karena di samping studi bahasa itu sendiri cenderung bersifat multidisipliner, juga karena adanya kenyataan bahwa:

1. bahasa itu sendiri berubah sejalan dengan perubahan masyarakat pemakainya,
2. perubahan bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya perubahan nilai masyarakat terhadap bahasa yang dipakainya, dan
3. perubahan nilai tersebut bersumber pada perubahan-perubahan sosial-budaya yang dimiliki masyarakat itu (Suwito, 1985).

Sociolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakainya di dalam masyarakat lain, berarti bahwa sociolinguistik memandang bahwa bahasa awalnya sebagai sistem sosial dan sistem komunitas, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian

bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret (Appel, 1976:9 dalam Suwito, 1985:2).

Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dianggap sebagai individu yang terpisah dari yang lain, tetapi merupakan anggota dari kelompok sosialnya, maka bahasa dan pemakai bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dikaitkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individu tetapi merupakan gejala sosial.

Bahwa sebagai gejala sosial, maka pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik, antara lain adalah faktor-faktor sosial, sedangkan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Selain itu pemakai bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa, sesuai rumus Fishman (1967:15) "*Who speaks what language to whom and when*".

Adanya faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa tersebut, timbullah variasi-variasi bahasa. Adanya variasi-variasi bahasa tersebut menunjukkan bahwa pemakaian bahasa itu bersifat aneka ragam atau heterogen. Keanekaragaman bahasa terlihat dalam pemakaiannya baik secara individu maupun kelompok.

Bell (1976) menyatakan bahwa bahasa itu tidak pernah tunggal karena bahasa memiliki varian dan ragam tersendiri. Hal tersebut berlaku di Indonesia yang memiliki banyak kekayaan budaya dan bahasa yang setidaknya memiliki 300 bahasa, dan kenyataan memang membuktikan bahwa sosiolinguistik pada umumnya mengkaji masyarakat bilingual (dwibahasa) atau multilingual (aneka bahasa).

2.2 Akulturasi, Kontak Bahasa, dan Kegandaan Bahasa

Akulturasi bisa diartikan sebagai (1) proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi, dan (2) proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif, sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing tersebut, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995:20) Pemahaman akulturasi dalam penelitian ini menyangkut situasi kebahasaan yang memungkinkan suatu bahasa dapat bertahan atau bergeser.

Pada masyarakat multietnik dituntut untuk dapat menggunakan lebih dari satu bahasa, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kontak bahasa yaitu penggunaan bahasa secara bergantian suatu masyarakat tertentu. Kontak bahasa dapat terjadi dalam diri penutur secara individual. Penutur yang merupakan tempat terjadinya kontak bahasa tersebut dikatakan dwibahasawan atau multibahasawan, sedangkan pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh penutur disebut kedwibahasaan (Weinreich, 1968:1; lihat pula Djajusman, dkk., 1993:17).

Pengertian kedwibahasaan atau bilingualisme mempunyai sejarah panjang, yaitu berawal dari pernyataan Bloomfield (1933) bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme adalah gejala penguasaan bahasa kedua dengan penekanan pada derajat penguasaan yang sama dengan penutur aslinya. Oleh karena itu, seseorang yang bilingual atau dwibahasawan adalah orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Akan tetapi, hal tersebut sangat sulit diterapkan karena batasan yang diberikan Bloomfield tidak memiliki tolak ukur yang jelas dengan hanya menyentuh karakteristik perorangan bukan kelompok masyarakat.

Mackey (dalam Fisman, 1968) menyatakan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme bukanlah gejala bahasa sebagai sistem melainkan gejala pertuturan. Kedwibahasaan bersifat perorangan tidak bersifat sosial yang menjadikan karakteristik pemakai bahasa tersebut. Kedwibahasaan atau bilingualisme merupakan pergantian pemakaian bahasa yang ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi seseorang.

Macmanara dalam Soemarsono (1993:10) menyatakan kedwibahasaan atau bilingualisme itu mengacu kepada pemilikan kemampuan atau sekurang-kurangnya B1 (bahasa ibu) dan B2, meskipun kemampuannya atas B2 itu hanyalah sampai batas minimum.

Pendapat lain Haugen (1966:10) mengemukakan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme terbatas pada pengetahuan dua bahasa yang dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Menurut pendapat

Haugen dwibahasawan tidak dituntut untuk menguasai bahasa lain secara aktif, cukup hanya mengetahui dua bahasa atau lebih secara pasif (Djajusman,dkk.,1993:20).

Mackey (1968) dalam Appel dan Muyskin (1987) mengemukakan bahwa kontak bahasa terjadi sebagai pengaruh satu bahasa kepada bahasa lain, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga menimbulkan perubahan bahasa pada ekabahasa. Bilingualisme atau kedwibahasaan merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Menurut Mackey kontak bahasa perlu dibedakan dari kedwibahasaan. Kontak bahasa cenderung pada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan lebih cenderung pada gejala tutur (*Parole*). Kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

Kontak bahasa dapat terjadi dalam situasi komunikasi dalam konteks sosial. Kegandaan bahasa dapat terjadi antara lain karena kedudukan dan fungsi masing-masing bahasa, perkawinan antar suku (bangsa); perpindahan penduduk dari satu daerah kedaerah lain yang disebabkan urbanisasi, transmigrasi, dan sebagainya; dan interaksi antar suku, misalnya dalam perdagangan, sosialisasi, politik, urusan kantor atau sekolah, sedangkan bahasa daerah digunakan pada situasi nonformal, seperti dalam upacara adat yang mengharuskan penggunaan bahasa daerah agar lebih berkesan dan demi kesesuaian suasana, yaitu untuk menciptakan suasana kekeluargaan, serta untuk kepentingan sastra dan budaya.

Kegunaan bahasa dapat dilihat dari empat aspek, yakni:

1. tingkat kemampuan (*degree*)
2. fungsi (*function*)
3. pergantian atau peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain (*alternation*)
4. intertferensi (*interference*).

Tingkat kemampuan berbahasa seseorang penutur dapat ditunjukkan dari parameter gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan bahasanya, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Makin banyak unsur tersebut dikuasai oleh seorang penutur makin tinggi tingkat kedwibahasaannya, makin sedikit penguasaan terhadap unsur-unsur itu makin rendah tingkat kedwibahasaannya.

Fungsi atau pemakaian bahasa dapat menentukan kefasihan berbahasa seseorang penutur. Makin sering bahasa digunakan, makin fasihlah penuturnya. Tingkat kefasihan dipengaruhi pula oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal ditentukan oleh kontak, dalam arti kontak penutur dengan bahasa di rumah, di masyarakat, di sekolah, di media massa, dan korespodensi. Faktor internal mencakup kebiasaan menggunakan suatu bahasa pada kegiatan menghitung, perkiraan, berdoa, bermimpi, mencatat kegiatan harian, dan sebagainya, dan bakat atau kecerdasan yang dipengaruhi jenis kelamin, usia, intelegensi, ingatan, sikap bahasa, dan motivasi. Adapun faktor lainnya berupa variasi kontak, yang bergantung dari

lamanya, seringnya, dan tekanan dari kontak tersebut.

Pergantian antar bahasa bergantung pada kefasihan dan fungsi eksternal dan internal, dalam kondisi-kondisi apakah penutur berganti-ganti bahasa, yang tentunya bergantung dari topik pembicaraan, lawan bicara yang terlibat, dan ketegangan (*tention*).

2.3 Diglosia

Diglosia dapat disebabkan oleh adanya kegandaan bahasa pada suatu masyarakat. Diglosia dapat dipahami sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat yang sama, tetapi masing-masing bahasa tersebut memiliki fungsi atau peranannya sendiri-sendiri (Suwiti, 1985). Menurut Fergusson, diglosia diartikan bahwa dua bahasa digunakan dalam komunikasi secara bergantian pada suatu masyarakat.

Secara lebih luas pemahaman diglosia tidak hanya dua bahasa yang berbeda, tetapi dapat pula dua ragam dari suatu bahasa (Suwito, 1985). Oleh karena itu, situasi diglosia dapat terjadi pada masyarakat manapun karena keragaman sosial budaya dapat menyebabkan pula terjadinya ragam bahasa. Keadaan diglosia dapat menyebabkan adanya pemilihan ragam T (Tinggi) dan R (Rendah). Ragam T digunakan dalam situasi-situasi resmi dan dianggap memiliki prestise dan gengsi sosial yang tinggi, sedangkan ragam R digunakan pada situasi-situasi nonformal, dan lebih banyak digunakan sebagai alat pergaulan umum.

Menurut Fishman, apabila kita membicarakan bilingualisme atau

kedwibahasaan, maka jangan pernah melupakan kaitannya dengan diglosia.

Interaksi antara bilingualisme atau kedwibahasaan dan diglosia itu menghasilkan empat tipe masyarakat yaitu:

1. Masyarakat dengan kedwibahasaan atau bilingualisme dan diglosia
2. Masyarakat dengan kedwibahasaan atau bilingualisme tanpa diglosia
3. Masyarakat dengan diglosia tanpa kedwibahasaan atau bilingualisme
4. Masyarakat tanpa diglosia dan kedwibahasaan atau bilingualisme.

Kedwibahasaan atau bilingualisme	Diglosia		
		+	-
	+	1. Kedwibahasaan/ bilingualisme dan diglosia	1. Kedwibahasaan/ bilingualisme tanpa diglosia
	-	3. Diglosia tanpa kedwibahasaan/ bilingualisme	4. Tanpa kedwibahasaan/ bilingualisme dan tanpa diglosia

Masyarakat tipe pertama hampir setiap warga dari satu masyarakat menguasai bahasa dari masyarakat lain, setiap warga menguasai dua bahasa, dan mengetahui dalam situasi sosial yang bagaimana dia harus memakai salah satu dari dua bahasa yang dikuasainya itu.

Masyarakat tipe kedua sebagian besar warga adalah dwibahasa yang menguasai dua bahasa, mereka tidak membatasi fungsi tertentu bagi suatu bahasa; yaitu setiap bahasa dapat dipakai untuk tujuan apa saja. Akibat dari kedwibahasaan atau bilingualisme tanpa diglosia ini ialah

munculnya ragam baru yang merupakan campuran dari kedua bahasa atau ragam yang sudah ada, atau bahasa yang satu mengganti atau menggeser bahasa yang lain.

Masyarakat tipe ketiga dan keempat sebenarnya tidak ada hubungannya dengan kedwibahasaan atau bilingualisme. Tipe ketiga sebenarnya bukanlah satu geyup tutur, karena kedua kelompok tutur bahasa tidak melakukan interaksi verbal, tipe keempat tampaknya hanya ada secara teori dan sukar dicari dalam kenyataan.

Kedua pendapat Fergusson dan Fisman tersebut akan digunakan sebagai acuan penelitian ini. Penerapan dua pendapat itu dilakukan berdasarkan kemungkinan adanya berbagai bahasa atau ragam bahasa bahasa yang muncul dari responden akibat berbagai kegiatan mereka yang berkaitan dengan faktor situasional dan sosial.

2.4 Karakteristik Bahasa

Pengertian karakteristik adalah ciri-ciri khusus atau mempunyai sifat khas. Ciri-ciri khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ciri-ciri khas bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa. Jika bicara mengenai karakteristik bahasa masih ada hubungannya dengan pemertahanan bahasa oleh suatu komunitas apakah dalam suatu komunitas lebih cenderung menggunakan bahasa ibu atau bahasa kedua, atau dapat mempengaruhi bahasa ibu yang sedikitnya akan mengalami pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa dan pemertahanan bahasa sebenarnya merupakan dua sisi mata uang yaitu

bahasa menggeser bahasa yang lain atau bahasa yang tidak tergeser oleh bahasa; bahasa tergeser adalah bahasa yang tak mampu mempertahankan diri. Kedua kondisi itu merupakan akibat dari pilihan bahasa dalam jangka panjang dan dilakukan oleh seluruh warga guyup. Pergeseran bahasa berarti, suatu guyup (komunitas) meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, para warga guyup memiliki bahasa baru (Sumarsono,2002).

Pemertahanan bahasa guyup secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Ketika guyup tutur mulai memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula untuk diperuntukan bahasa lama, itulah mungkin merupakan tanda bahwa pergeseran sedang berlangsung. Tapi jika para warga itu monolingual atau ekabahasaan dan secara kolektif tidak menghendaki bahasa lain, mereka juga mempertahankan pola penggunaan bahasa mereka.

Pemertahanan sering merupakan ciri guyup dwibahasa atau ekabahasa, yang pertama-tama yang akan terjadi jika guyup itu diglosik, maksudnya guyup itu mempertahankan ranah tertentu untuk setiap bahasa sehingga batas ranah suatu bahasa tidak dilampaui atau diterobos bahasa lain.

Dari segi kepentingan kajian pemertahanan bahasa, secara teori tipe masyarakat dwibahasa yang dapat menumbuhkan bertahannya sebuah bahasa adalah tipe kesatu (diglosia dan kedwibahasaan) dan

tipe kedua (kedwibahasaan tanpa diglosia) dengan catatan bahwa tipe pertama akan berubah ke tipe kedua kalau diglosinya bocor, dan bahwa dalam ketipe kedua bertahannya salah satu bahasa dapat berarti menggeser dan kemudian memunahkan salah satu bahasa yang ada.

Pemertahanan bahasa dalam situasi adanya interaksi dan terjadinya kedwibahasaan, dapat terjadi dengan atau tanpa harus menyerap unsur-unsur nonbahasa atau unsur-unsur budaya kelompok etnik lain. Dalam situasi apapun setiap kelompok masih bisa mempertahankan bahasa masing-masing. Pemertahanan tersebut terlihat wujudnya pada kenyataan bahwa suatu bahasa masih dipakai dan dipilih dalam situasi-situasi tertentu.

Pemertahanan bahasa dapat terjadi karena adanya faktor-faktor penyebab, antara lain bahwa dalam pemertahanan bahasa loyalitas bahasa merupakan faktor penting. Loyalitas itu berakar pada asal-usul seseorang. Implementasinya terlihat pada tingkah laku seperti mendaftarkan anaknya ke sekolah; ikut memperjuangkan bahasa itu secara resmi; ikut mengoreksi kesalahan bentuk bahasa yang dipakai orang lain.

Fishman (1966) menyatakan bahwa jumlah penutur yang besar tak terlalu penting bagi pemertahanan bahasa, kelompok yang relatif kecil pun dapat mempertahankan bahasanya jika mereka mempertahankan konsentrasi geografis sehingga ada keterpisahan fisik, ekonomi, dan budaya dari penduduk sekitarnya. Fishman juga mengatakan bahwa masalah pemertahanan bahasa lebih merupakan

soal perkotaan, karena perkotaanlah yang membentuk jaringan dengan industrialisasi, ekonomi, urbanisasi.

Faktor lain yang dapat menyebabkan pemertahanan bahasa yaitu pendidikan dan agama. Bahasa-bahasa yang konsisten dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah, dan juga bahasa mampu bertahan karena bahasa itu masih dipakai dalam penerbitan buku-buku agama dan menjadi bahasa resmi dalam upacara-upacara keagamaan.

Dalam penelitian sosiolinguistik ini, ada faktor penting yang berupa komponen dalam sebuah peristiwa tutur, antara lain delapan komponen yang diringkas menjadi akronim bahasa Inggris *SPEAK-ING* yang dijabarkan Fishman yaitu *setting, participants, ends, acts, sequences, key, instrumentalies, norms, dan genre*. Kedelapan komponen tersebut dapat ditambah atau dikurangi sesuai situasi dan kondisi penelitian. Namun menurut Fishman ada tiga komponen yang universal, yaitu partisipan, topik dan lokal.

2.5 Sikap Bahasa

Sikap bahasa (*language attitude*) yaitu peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*) secara umum. Sikap diartikan dengan kesiapan bereaksi dan kesiapan mengacu pada sikap mental yang mungkin mengacu pada sikap perilaku. Dipahami pula sikap bahasa sebagai sikap kesiapan mental dan syaraf (Suwito, 1985:85).

Penelitian mengenai karakteristik bahasa ini juga merupakan studi sosiolinguistik antara lain adalah studi mengenai masalah yang bersifat afektif, yang memperhatikan sikap kebahasaan para penuturnya di dalam suatu masyarakat. Penelitian ini juga membicarakan penggunaan bahasa yang disebabkan oleh faktor emosional, misalnya pada saat responden sedang marah kepada anggota keluarga mereka atau kepada orang lain yang tinggal di rumah mereka. Selain itu, akan diulas juga penggunaan bahasa yang disebabkan oleh masalah ekonomi, masalah adat dan tak kalah pentingnya masalah pendidikan.

Kajian mengenai pemertahanan bahasa selalu dikaitkan dengan sikap bahasa, sikap bahasa dapat diartikan antara lain lewat perilaku bahasa atau perilaku tutur. Namun dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa, demikian pula sebaliknya. Sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*) sedangkan perilaku tutur lebih cenderung menunjuk kepada pemakai bahasa secara kongkret (*parole*).

Menurut Anderson dan Oppenheim dalam Halim (1978:4-7) bahwa sikap bahasa memiliki tiga komponen, antara lain komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku. Komponen afektif merupakan pengetahuan mengenai bahasa-bahasa yang dipergunakan di Indonesia. Komponen afektif menyangkut nilai rasa baik atau tidak baik, positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu keadaan, sedangkan komponen perilaku menyangkut kecenderungan untuk berbuat beraksi dengan cara tertentu terhadap suatu objek. Sesuai dengan

konsep tersebut diharapkan terlihat sikap bahasa yang dalam penelitian ini yaitu menyangkut sikap bahasa yang ditandai keterbukaan seseorang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Tionghoa.

Sehubungan dengan sikap positif dan sikap negatif terhadap suatu bahasa mungkin akan lebih jelas dengan mengikuti pemahaman Garvin dan Mathiot (1968), yaitu bahwa sikap bahasa itu setidaknya-tidaknya mengandung tiga ciri pokok yakni kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*) dan kesadaran akan adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Kesetiaan bahasa adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat tutur mempertahankan kemandirian bahasanya, kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau sekelompok orang menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya dan sekaligus membedakannya dengan kelompok lain. Kesadaran adanya norma bahasa adalah sikap yang mendorong penggunaan bahasa secara cermat, santun dan layak. Keadaan demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam ujud pemakaian bahasa (*language use*).

BAB III

KONDISI SOSIOLINGUISTIK

KOTA PONTIANAK

3.1 Pengantar

Kondisi sosiolinguistik yang dimaksud adalah gambaran umum lokasi penelitian menyangkut hal-hal penting antara lain jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan, agama, perekonomian, dan keadaan daerah Kota Pontianak sebagai daerah penelitian.

Gambaran umum lokasi penelitian ini akan sangat menunjang dalam hal pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa. Kondisi kebahasaan ini terjadi atas dukungan keberadaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa sebagai masyarakat bahasa yang bilingual bahkan multilingual di Kota Pontianak.

3.2 Kota Pontianak

Secara geografis provinsi Kalimantan Barat merupakan provinsi yang berada di antara garis 2° 08" LU dan 3° 05" LS serta antara 108° 0" BT dan 114° 10" BT tepat dilalui garis Lintang 0° atau garis Khatulistiwa. Daerah beriklim tropik dengan suhu udara cukup tinggi memiliki kelembaban udara yang tinggi pula. (BPS, 2001).

Luas wilayah Kalimantan Barat yaitu 146.807 km² atau 7,53% dari luas wilayah Indonesia, provinsi ini merupakan provinsi keempat yang terbesar setelah Irian Jaya, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Wilayah Kalimantan Barat berbatasan langsung dengan Sarawak, Malaysia Timur. Di sebelah baratnya berbatasan dengan Selat Karimata. Di sebelah timur berbatasan dengan provinsi Kalimantan Tengah, dan Laut Jawa merupakan batas di sebelah selatan provinsi ini.

Sebagai ibukota provinsi Kalimantan Barat, Kota Pontianak terletak di daerah segitiga antara pertemuan sungai Kapuas, sungai Kapuas Kecil, dan sungai Landak. Sekitar 33 parit atau sungai kecil yang melingkari setiap sudut kota tersebut memberi kesan Kota Pontianak sebagai kota air. Selain terbelah oleh tiga sungai besar tersebut, wilayah Kota Pontianak juga terbelah oleh garis ekuator yaitu 0°02'24"LU dan 0°05' LS serta 109°16'25"BT dan 109°23'01" BT. Maka, kota ini dinamakan Kota Khatulistiwa. Pada tanggal 21 Maret dan 23 September, apabila kita berdiri pada pukul 11.00 siang di tugu Khatulistiwa, bayangan kita tidak tampak karena matahari tepat tegak lurus di atas kepala kita.

Luas wilayah Kota Pontianak hanya 107,82 km² dari 146.807 km² luas Kalimantan Barat. Walaupun Kota Pontianak merupakan daerah tingkat II terkecil di provinsi Kalimantan Barat, kota ini memiliki penduduk terpadat sebagai akibat dari konsentrasi berbagai aktivitas administrasi pemerintahan dan sosial ekonomi. Sebanyak 70% dari 4.015.100 penduduk Kalimantan Barat terpusat di Kota Pontianak.

Pertumbuhan penduduk di Kota Pontianak cukup pesat. Hal ini terjadi karena Kota Pontianak banyak dikunjungi pendatang. Jumlah penduduk tetap Kota Pontianak hasil sensus Penduduk 2000 kondisi tanggal 31 Juni 2000 berjumlah 464 534 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 234 012 jiwa dan penduduk perempuan 230 522 jiwa yang tersebar pada empat wilayah kecamatan, yaitu:

- ◆ Kecamatan Pontianak Selatan 114 044 jiwa (24,55 %)
- ◆ Kecamatan Pontianak Timur 60 895 jiwa (13,11 %)
- ◆ Kecamatan Pontianak Barat 194 276 jiwa (41,82 %)
- ◆ Kecamatan Pontianak Utara 95 319 jiwa (20,52 %)

Di lihat dari kelompok umurnya, penduduk Kota Pontianak tergolong pada kelompok umur produktif, sebagian besar mengelompok pada usia 15-49 tahun.

Penduduk Kota Pontianak berdasarkan Sensus Penduduk 2000 sebenarnya sebesar 472 200 yang terdiri dari penduduk tetap (464 534 jiwa) dan penduduk tidak tetap (7 686 jiwa). Yang termasuk penduduk tidak tetap adalah awak kapal, tuna wisma, pengungsi dan TKI transit.

Kepadatan penduduk Kota Pontianak pada tahun 2000 yang sekitar 4 308 jiwa/Km². Dengan kata lain, kepadatan penduduk Kota Pontianak periode 1990-2000 meningkat sebesar 629 jiwa/Km² atau bertambah sebesar 17,10 %. Selama sepuluh tahun terakhir kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk terpadat adalah Kecamatan Pontianak Timur yaitu 6 936 jiwa/Km². Kelurahan yang paling padat

penduduknya adalah Kelurahan Tanjung Hilir yang juga terletak di Kecamatan Pontianak Timur yaitu 32 773 jiwa/Km².

Agama yang dianut oleh penduduk Kota Pontianak adalah sebagai berikut: Islam 336 831 orang, Protestan 20 728 orang, Katolik 14 510 orang, Hindu 2 073 orang, Budha 120 223 orang, sedangkan yang memeluk agama selain kelima agama tersebut misalnya aliran kepercayaan, animisme, dan sebagainya ada 23 837 orang.

Penduduk asli mayoritas Kota Pontianak menggunakan bahasa Melayu Pontianak sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan dalam situasi resmi pun seperti di kantor-kantor, sekolah-sekolah, perguruan tinggi, pertemuan-pertemuan, dan situasi resmi lainnya selain bahasa Indonesia bahasa yang sering digunakan adalah bahasa Melayu Pontianak. Untuk menambah suasana keakraban dan kekeluargaan, kadang-kadang pendatang pun, terutama yang telah lama menetap di Kota Pontianak menggunakan bahasa Melayu Pontianak.

3.3 Keberadaan Etnis Tionghoa di Pontianak

Sejarah awal migrasi Tionghoa ke Kalimantan Barat tidak dapat ditelusuri melalui kedatangan mereka ke kawasan tersebut. migrasi awal ke Kalimantan Barat harus dikaitkan dengan migrasi Cina ke Asia Tenggara, yaitu pelayaran tradisional yang sangat tergantung pada hembusan angin. Husodo dalam Kasus Cina di Indonesia mengatakan Kedatangan orang-orang Cina di Indonesia tercatat sejak beratus-ratus tahun yang lalu, sejak pedagang-pedagang Cina yang secara rutin mengunjungi pulau Jawa dengan tujuan utama

berdagang. Orang-orang Cina datang ke Indonesia sudah sejak lama ini diperkuat dengan tulisan seorang Cina yang bernama Ma Huan. Dari lawatannya ke Majapahit, ia melaporkan bahwa penduduk majapahit terdiri dari orang-orang Cina yang beberapa beragama Islam, dan barang tentu orang-orang pribumi (1985:55).

Pendapat tersebut didukung oleh Hidayat ZM dalam bukunya Masyarakat dan Kebudayaan Cina yang mengatakan bahwa

Kontak pertama orang Cina dengan penduduk asli di negara-negara Asia Tenggara diperkirakan pada abad II SM, yaitu pada waktu tentara Cina berada di Tongkin dan Aman. Dari daerah inilah kemudian merembes ke daerah Camboja, Siam dan dengan melalui jalan laut terus ke Semenanjung Malaysia, Sumatera dan sampai di pulau Jawa. Proses ini kemudian berlangsung sampai berabad-abad. (1977:63).

Sebelum terjadi migrasi massal etnik Tionghoa ke Asia Tenggara khususnya ke Indoensia dan Malaysi, jumlah orang Tionghoa di kedua kawasan itu sangat kecil. Pada umumnya anggotanya telah berbaur ke dalam masyarkat setempat. Pada mas itu transportasi sulit. Orang Tionghoa dilarang oleh kerajaan Tiongkok untuk meninggklkan negaranya. Mereka yang pergi daritanah leluhurnya juga tidak membawa keluarganya. Jadi, wajar jika mereka kemudian di tanah rantau mengawini wanita setempat dan akhirnya menetap di sana. Karena jumlah mereka yang sedikit, mereka pun lambat laun berintegrasi dengan budaya setempat. Keturunan mereka akhirnya tidak lagi menguasai bahasa Tionghoa. Namun, pada awal abad 20, terjadi migrasi massal dari Tiongkok yang menyebabkan muncul masyarakat pendatang baru yang berbahasa Tionghoa. Selain itu, kedatangan bangsa Tionghoa ke negara-negara di Asia Tenggara

disebabkan beberapa faktor, diantaranya penaklukan Portugis di beberapa negara Asia antara lain Malaka, Makao, dan Maluku. Bagi pihak negeri Tiongkok sendiri migrasi besar-besaran itu disebabkan faktor bencana alam, kelaparan, perang etnis dan tekanan dari sindikat yang mengelola buruh pekerja kasar yang akan mempekerjakan mereka ke negara-negara yang bertambang mineral. Namun, faktor paling penting adalah tumbangnya kekuasaan Dinasti Ming ke tangan Dinasti Manchu.

Kedatangan orang-orang Tionghoa di Kalimantan Barat pada abad XVIII melalui dua rute, yaitu:

- a. menyusuri pantai timur kontingen asia (Indonesia) terus ke selatan ke pantai timur Sumatera sampai pulau-pulau Bangka Belitung terus ke pantai Kalimantan Barat terutama Sambas dan Mempawah
- b. dari utara melewati pantai Kalimantan bagian utara (sekarang daerah Serawak, Brunei Darusalam, dan Sabah) ke Paloh di pantai Kalimantan Barat terus ke pedalaman Sambas dan Mempawah Hulu.

Menurut beberapa pengamat Tionghoa, orang-orang Tionghoa yang berada di Indonesia kebanyakan berasal dari Tiongkok Selatan.

Orang-orang Tionghoa di Indonesia kebanyakan berasal dari Tiongkok Selatan yakni Provinsi Fukien dan Kwantung. Yang paling tua bermigrasi ke Indonesia adalah orang-orang suku Hokkian yang berasal dari Fukien yang beribukota Amoy... . kemudian ada imigrasi orang-orang Teo Ciu dan Hakka dari Provinsi Kwantung. Dan terakhir adalah orang-orang Konghu juga dari provinsi yang sama . (Suryadinata, 1983:54)

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Skinner mengenai kedatangan orang-orang Tionghoa ke Indonesia.

Orang-orang Hokkian adalah orang Tionghoa yang pertama kali bermukim di Indonesia dalam jumlah yang besar, dan mereka merupakan golongan yang terbesar di antara imigran-imigran sampai abad ke 19. Daerah asal mereka adalah Fukien Selatan... Di sebelah Selatan daerah asal orang Hokkian sepanjang pantai Tiongkok, terdapat golongan kemudian, yaitu orang-orang Teo Ciu... orang-orang Hakka merupakan imigran yang paling melarat dari Tiongkok... tetangga orang Hakka di Tiongkok adalah orang Kanton yang berpusat di delta raya sungai Mutiara atau sungai barat. (1981:7-8)

Setiap imigran yang datang ke Indonesia membawa ciri kulturalnya tersendiri. Yang paling jelas terlihat dari imigran Tionghoa tersebut adalah ciri linguistik. Oleh karena itu tiap kelompok subetnis yang berbeda daerah tersebut biasanya disebut kelompok bahasa (speech group). Bahasa dari ketiga kelompok besar yang ada di Indonesia adalah bahasa Hokkian, Teo Ciu, Hakka atau kek, dan Kanton.

3.3.1 Kelompok Bahasa Etnis Tionghoa di Indonesia

a. Orang Hokkian

Menurut Skinner dalam Melly G. Tan (1981:67), orang-orang Hokkian (Hok ca), adalah orang Cina yang pertama kali bermukim di Indonesia dalam jumlah yang besar dan bahkan golongan terbesar di antar imigran Tionghoa sampai abad ke-19. Daerah asal mereka adalah Fukien Selatan, daerah yang sangat penting menurut catatan sejarah

perdagangan luar negeri Tiongkok. Orang-orang ini memiliki sifat berdagang yang luar biasa. Hal tersebut masih tampak di Indonesia sampai saat ini.

b. Orang Teo Ciu

Disebelah selatan daerah asal orang Hokkian terdapat golongan bahasa yang lain yaitu Teo Ciu. Mereka berdiam di daerah pedalaman Swatow dan sepanjang pantai barat daya kota pelabuhan itu. Khusus untuk bahasa Teo Ciu ini sebenarnya hampir sama dengan bahasa Hokkian atau dapat dikatakan keduanya hanya berbeda dialek. Walaupun mereka memakai dialek yang masih dapat dimengerti satu sama lain, orang Hokkian atau Teo Ciu cenderung untuk menonjolkan perbedaannya di tempat perantauan. Orang-orang Teo Ciu di Indonesia sebagian besar berada di luar pulau Jawa, yaitu di sepanjang pantai timur Sumatera yang dipekerjakan di perkebunan. Daerah persebaran lainnya adalah di kepulauan Riau dan Kalimantan Barat terutama kota Pontianak. Secara tradisional bidang keahlian mereka adalah pertanian terutama sayur mayur. Akhir-akhir ini di Pontianak, golongan bahasa ini mulai menunjukkan kemajuan dalam bidang perdagangan.

c. Orang Hakka

Orang Hakka atau Khek merupakan golongan bahasa tersendiri, Mereka adalah perantau yang cukup besar jumlahnya di Indonesia. Menurut Skinner dalam Melly G. Tan (1981:7). Selama gelombang

perpindahan yang besar dari tahun 1650 hingga 1930, orang-orang Hakka merupakan imigran yang paling melarat dari Tiongkok. Ketertarikan mereka pada Indonesia, yaitu untuk bekerja di tambang-tambang mineral, terutama emas. Daerah tempat mereka bermukim adalah tambang emas di Kalimantan barat dan tambang timah di pulau Bangka.

d. Orang Kanton

Orang Kanton tak beda halnya dengan orang Hakka yang memiliki keahlian di bidang pertambangan. Perpindahan mereka ke Indonesia berbekal kemahiran dalam bidang pertukangan. Di Indonesia, mereka mengambil tempat sebagai pemilik toko besi atau industri kecil. Keberadaan orang Kanton ini hanya dalam jumlah kecil sehingga mereka kurang penting artinya di Indonesia.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa di Kalimantan Barat terdapat dua kelompok bahasa, yaitu bahasa Teo Ciu dan Hakka. Orang-orang Teo Ciu memiliki bidang spesialisasi, yaitu pertanian, bahkan sampai saat ini masih banyak yang berkecimpung di bidang tersebut. Namun, dalam dekade terakhir ini, karena wilayah Pontianak sangat sedikit orang Hokkia-nya, kelompok bahasa yang terkenal sangat kuat sifat dagangnya, orang Teo Ciu menguasai bidang perdagangan.

Lain halnya dengan orang Hakka yang merupakan imigran paling melarat dari Tiongkok, di Indonesia mereka mengusahakan pertambangan emas dan juga bertani. Di Kalimantan Barat, orang Hakka yang semula bekerja di sawah dengan peralatan cara Hakka, lambat laun mulai menggantinya dengan peralatan setempat termasuk tongkat

penggali suku Dayak dan pisau penuai Melayu.

Berdasarkan catatan BPS 1973, konsentrasi terbesar masyarakat Tionghoa di Kalimantan Barat adalah di kota Pontianak, yaitu sebesar 20,5%, sedangkan jumlah penduduk kota ini pada tahun 2000 adalah 172.998 jiwa dengan perincian jumlah penduduk kota Pontianak seperti pada tabel 1. Data dari BPS sejak tahun 2000 untuk jumlah penduduk yang terbaru tidak dapat diketahui secara akurat dan detail disebabkan untuk menghindari unsur SARA.

TABEL 1
Komposisi Penduduk Kota Pontianak

No	Kecamatan	Penduduk	Luas
		Jumlah	Km ²
1.	Pontianak Selatan	121.338	29,37
2.	Pontianak Barat	195.542	32,45
3.	Pontianak Utara	95.410	8,78
4.	Pontianak Timur	60.708	107,82
	Total	472.998	107,82

Patut pula dicatat bahwa daerah pemusatan orang Tionghoa di kota-kota besar ternyata masih lebih besar dari total jumlah penduduk kota tersebut. Menurut Skinner dalam Melly G. Tan (1981:6), misalnya di Pontianak, jumlah masyarakat Tionghoa merupakan tiga per lima

bagian dari seluruh penduduk kota itu.

Gambaran tentang persebaran masyarakat etnis Tionghoa di kota Pontianak dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3 yang dikutip dari tulisan La Ode dalam bukunya Tiga Muka Etnis Cina.

TABEL 2
Persebaran Suku Bangsa Pribumi dan Etnis Tionghoa dalam
Empat Kecamatan di Kodya Pontianak 2000

No	Kecamatan	Jumlah	Pribumi	Tionghua
1.	Utara	74.591	42.963	32.648
2.	Selatan	94.902	52.765	43.147
3.	Timur	40.546	37.807	2.849
4.	Barat	173.118	128.800	44.540
	Total	383.157	259.973	123.184

Pada tabel 2 terlihat jelas perbandingan antara penduduk pribumi dan Tionghoa. Di Kota Pontianak, jumlah etnis Tionghoa yang terbanyak terdapat di kecamatan Pontianak Selatan, disusul Pontianak Barat, dan perbandingan yang sangat tidak seimbang terlihat pada kecamatan Pontianak Timur.

Masyarakat pribumi yang berjumlah 259.973 tersebar hampir merata di kota Pontianak. Jumlah tersebut meliputi berbagai suku bangsa

yang berdiam di kota tersebut. Agar lebih jelas, perhatikan tabel 3 yang memuat komposisi suku bangsa yang ada di kota Pontianak

TABEL 3
Komposisi Penduduk Kotamadya Pontianak Menurut Faktor
Suku Bangsa dan Pertumbuhannya Tahun 2000

No	Kecamatan	Jumlah	Persentase
1.	Tionghoa	123.184	32,150
2.	Melayu	98.526	25,715
3.	Bugis	49.666	12,963
4.	Jawa	44.087	11,506
5.	Madura	23.989	6,200
6.	Dayak	10.691	2,790
7.	Minang	7.782	2,031
8.	Sunda	4.646	1,213
9.	Batak	4.303	1,123
10.	Lain-lain	16.283	4,249
	Total	383.157	100,00

Tabel 3 menggambarkan etnis Tionghoa di kota Pontianak yang sampai data terakhir menempati urutan pertama dalam komposisi penduduk.

Memang etnis Tionghoa di Kalimantan Barat khususnya di Pontianak berbeda dengan yang berada di Jawa. Mereka umumnya bertempat tinggal di dalam kota, di Kalimantan Barat tersebar mulai dari pedalaman hingga perkotaan.

3.3.2 Identifikasi Etnis Tionghoa

Di Indonesia, sebutan Tionghoa atau etnis Cina-Indonesia bukan sebutan yang aneh bagi pendengarnya. Artinya, orang Tionghoa atau etnis Cina –Indonesia sudah menjadi bagian bangsa di antara suku bangsa asli Indonesia. Namun, penggunaan istilah Tionghoa bukan merupakan hal baru.

Perbedaan persepsi mengenai istilah Tionghoa atau Cina memang melanda kaum etnis pendatang ini di Indonesia. Etnis yang satu ini dilanda sindrom kehilangan identitas dan akar budaya. Banyak dari pribadi etnis ini jika ditanya dari etnis lain lebih senang disebut sebagai Tionghoa dan sebagian lagi lebih senang disebut Cina. Bahkan ada sebagian pula yang menyatakan kepasrahannya apabila diminta untuk memilih istilah penyebutan untuk etnisnya. Namun, apabila yang bertanya adalah etnis mereka sendiri, tak pelak lagi, segala kekesalan dan rasa jengkel terlontar dari mulut mereka karena disebut Cina. Biasanya mereka yang merasa tidak keberatan apabila disebut Cina atau Tionghoa adalah mereka yang berasal dari kelompok yang tidak mengecap pendidikan yang tidak dapat menangkap secara konseptual perbedaan istilah tersebut.

Kata Tionghoa hanya terdapat dalam perbendaharaan kata bangsa Indonesia yang dipakai untuk menjelaskan dan menyebut etnis yang berasal dari daratan Cina yang telah menetap di pelbagai pulau di Nusantara sejak lebih kurang 800 tahun silam. Kata ini tidak terdapat dalam perbendaharaan kata di negara lain, baik di negara Malaysia sekalipun. Dengan kata lain, penggunaan kata Tionghoa merupakan pengakuan bahwa etnis ini merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang sejak dahulu dipakai dalam percakapan maupun penulisan oleh bangsa ini yang pada saat itu keakraban sesama etnis berjalan dengan baik ketimbang 32 tahun saat Orede Baru berkuasa.

Sementara itu, kata Cina umumnya hanya dipergunakan ketika sedang marah dan jengkel terhadap etnis tersebut. Tegasnya kata Tionghoa berkonotasi bahwa pemakaiannya menganggap yang disebut adalah bagian dari bangsa Indonesia, sedangkan penggunaan kata Cina akan melahirkan konotasi negatif yang bermakna bangsa lain yang ada di antara bangsa Indonesia.

Dengan sebutan Tionghoa, etnis ini tidak dihubungkan dengan segala tindak-tanduk dan kebijakan di negara Republik Rakyat Cina (RRC). Penggunaan istilah Tionghoa tidak membangkitkan hubungan emosional dengan negara lain, yaitu RRC. Di negara RRC itu sendiri, orang Tionghoa yang secara kebetulan berkunjung ke sana disebut sebagai Huang Nang atau ‘bangsa yang berasal dari seberang lautan’ atau sama artinya dengan ‘tanah Melayu’. Tak ada rasa dan keinginan masyarakat di daratan negara Tirai bambu tersebut untuk mengakui

bahwa etnis Tionghoa tersebut adalah bagian dari mereka walaupun masih ada hubungan kekerabatan.

Hal itulah yang sebenarnya dapat kita jadikan masukan dalam hubungannya dengan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia saat ini. Sebenarnya masyarakat Tionghoa di Indonesia sudah berusaha beradaptasi dengan budaya setempat salah satunya dengan digunakannya bahasa Indonesia untuk beberapa kepentingan yang berkaitan dengan komunikasi antarsuku di wilayah yang multietnis seperti Kalimantan Barat. Walaupun diakui, berdasarkan kenyataan yang ada, orang Tionghoa masih sukar untuk menyebut kata yang di dalamnya terdapat bunyi /r/ dan /l/ atau kadang-kadang keduanya saling dipertukarkan saat mereka berkomunikasi. Misalnya saat mereka harus berbicara kata berapa maka yang terucap adalah belapa, rumah menjadi lumah. Apabila mereka harus mengucapkan kalimat yang di dalamnya banyak terangkai kata-kata yang mengandung bunyi /r/ dan /l/ maka hasil yang kita dengarkan akan sangat membingungkan. Lidah orang Tionghoa memang agak sulit dalam mengucapkan lafal dalam bahasa Melayu ataupun bahasa Indonesia. Sebenarnya kalau dibandingkan dengan bahasa Inggris, pengucapannya jauh lebih susah daripada bahasa Indonesia, tetapi banyak orang Tionghoa yang justru fasih berbahasa Inggris. Melihat kenyataan tersebut tampaknya orang Tionghoa belum bersungguh-sungguh mempelajari bahasa Indonesia. Apalagi dengan sistem keterbukaan saat ini di Indonesia yang memungkinkan etnis Tionghoa

untuk dapat mengembangkan diri, apakah akan membuat bahasa Indonesia semakin ”diacuhkan”. Ini akan menjadi hal yang menarik untuk penelitian berikutnya.

3.3.3 Sistem Religi Etnis Tionghoa

Pada umumnya sistem religi orang Tionghoa adalah Budha. Namun, bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat dikenal tiga religi secatra bersamaan yaitu Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme yang lebih dikenal sebagai Tridarma atau San Kauw. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Suryadinata yang menyatakan bahwa identitas Tionghoa peranakan dalam budaya terutama diikat oleh sistem kepercayaan mereka yang rata-rata masih konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme (1996:57) .

a. Konfusianisme

Ajaran ini dikenal dengan nama Kong Hu Cu yang sebenarnya adalah nama orang yang melahirkan ajaran tersebut. Pada dasarnya Kong Hu Cu mengajarkan moralitas yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Kunci ini merupakan pegangan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan kehidupan di masyarakat. Kong Hu Cu berpendapat bahwa siapa saja yang mengikuti ajaran tersebut dianggap manusia yang beradab dan bersikap baik, sedangkan manusia yang belum atau tidak mengikuti ajaran tersebut dianggap tidak beradab atau ”liar”. Didalam ajaran ini pun disebutkan bahwa sikap baik terhadap

orang tua dan nenek moyang dapat membentuk kebijaksanaan yang menjamin kesejahteraan keluarga, masyarakat, dan negara. Itulah sebabnya kepatuhan pada leluhur merupakan faktor yang penting pada diri orang Tionghoa. Oleh karena itu, Kong Hu Cu mengajarkan azas kekeluargaan di seluruh dunia dengan Tiongkok sebagai pusatnya. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat Tionghoa di seluruh dunia tetap bersatu dan selalu ingat serta cinta pada tanah airnya.

b. Taoisme

Ajaran ini hidup kira-kira 605 SM. Peletak dasarnya adalah Lao Tse dengan kitabnya Tao The Ching. Menurut ajaran ini, kebajikan sama dengan alam semesta. Dengan kata lain Tao adalah ibu atau permulaan alam semesta. Seperti dikutip La Ode dari Lin Yutang.

Ibu itulah tao, sumber segala sesuatu. Anak-anaknya adalah benda dalam alam semesta yang merupakan manifestasi dari tao. Dengan mengetahui bahwa segala sesuatu dalam alam semesta datang dari sumber yang sama dan dengan tetap memelihara kesatuan, seseorang mencapai pembebasan rohani, tidak lagi terikat pada individualitas benda-benda. (1997:159).

Tao mencerminkan kedekatan diri manusia dengan alam semesta yang selalu terdiri dari dua sisi (Ying dan Yang), yaitu baik dan buruk, gelap dan terang, laki-laki dan perempuan. Bagaimana cara menetralisasi dan mencari jalan tengah yang terjadi dari dualisme tersebut merupakan pemahaman yang relevan dari ajaran Tao. Di alam ini selalu ada hal

yang tidak menguntungkan dan manusia harus memiliki kepasrahan dan nonaktif menghadapinya. Oleh karena itu, di mana pun etnis Tionghoa berada, mereka dapat menemukan jalan tengah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c. Budhisme

Pendiri ajaran ini adalah Budha Gautama (563 SM-483 SM). Ajaran ini berasal dari India (Hart, 1984:47). Namun, ajaran ini pengaruhnya sangat kuat di Cina. Pokok ajaran Budha ada empat yang disebut sebagai empat kebajikan kebenaran.

1. Kehidupan manusia itu pada dasarnya tidak bahagia
2. Penyebab ketidakbahagiaan itu adalah nafsu
3. Nafsu dapat ditekan bila kita dapat meniadakannya (Nirvana)
4. Berperilaku benar: Berpikir benar, berusaha benar, bermediasi benar

Dalam Budhisme dikenal adanya "roda karma", yaitu roda kehidupan yang terus berputar selaras dengan hukum karma (hukum pembalasan). Oleh karena itu, apabila manusia ingin mendapatkan kebaikan, ia harus memberikan kebbaikannya juga. Di Cina, ajaran tersebut berkembang dengan berbagai interpretasi

1. Baik hati (tzu) dan berbelas kasih (p'ie)]
2. Tidak menyukai kekerasan

3. Murah hati
4. Mawas diri

Untuk mendukung pelaksanaan ibadah dan pelestarian budaya leluhurnya, masyarakat di Pontianak mendirikan tempat ibadah seperti taopekong dan vihara. Saat kedua tempat ibadah itu banyak tersebar di tengah kota hingga pedesaan. Selain itu, dua tahun terakhir ini hari raya Imlek dan Cap Go Meh dirayakan dengan meriah lengkap dengan barongsai dan naganya yang berjumlah ratusan. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Tionghoa di Pontianak masih kental dengan budaya Cina yang merupakan tanah nenek moyang mereka.

BAB IV

POLA PENGGUNAAN BAHASA

4.1. Pengantar

Bahasa hanya dapat bertahan hidup kalau ada penutur yang memakainya. Bahkan bukti dapat kita lihat bahasa-bahasa yang sekarang ini ada mempunyai penutur dalam jumlah jutaan. Di lain pihak bahasa-bahasa yang penuturnya tinggal ratusan, dikhawatirkan akan punah. Namun, penelitian menunjukkan bahwa jumlah penutur itu tidaklah begitu penting. Bahasa memang dapat dianalogikan dengan organisme dan bahwa karenanya setiap bahasa mempunyai rentang umur yang “alami” (Edward, 1985 dalam Gunarwan, 2003) Gagasan ini dapat menjelaskan bahwa semua bahasa akan mati secara alamiah, di samping ada bahasa yang mati karena pembunuhan bahasa (*linguicide*).

Bahasa mempunyai umur tertentu, dan hal ini dipengaruhi oleh para pemilik atau penuturnya. Mereka itulah yang menentukan apakah bahasa mereka mampu bertahan terus hidup atau tidak, dan mereka pula adalah pemelihara bahasa agar tetap bertahan terhadap desakan.

Bahasa juga tunduk pada hukum seleksi alam, yang oleh kaum evolusionis dirumuskan ke dalam frase *the survival of the fittest*, yang intinya adalah bahwa hanya organisme yang paling mampu dan bisa menyesuaikan diri dalam perjuangan melawan seleksi alamiah yang akan lestari hidup.

Berdasarkan pandangan yang berterima sekarang, bahwa hidup dan matinya bahasa bergantung kepada para penuturnya, keputusan membiarkan bahasa bergeser atau bertahan itu semata-mata bergantung kepada sikap masyarakat bahasa itu sendiri. Tidak ada yang dapat diusahakan oleh pakar manapun dan dengan jalan apapun untuk mengembalikan pergeseran bahasa jika masyarakat bahasa itu sendiri sudah mempunyai keputusan untuk membiarkan bahasanya mati.

Mayoritas yang terpenting adalah para penutur itu terkonsentrasi dalam satu wilayah. Penelitian ini memfokuskan pada pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat etnis Tionghoa di kota Pontianak dengan menggunakan responden berbagai lapisan masyarakat etnis Tionghoa di kota Pontianak.

Kuesioner yang disebarakan berhubungan dengan ranah-ranah yang akan diteliti, dan pertanyaan-pertanyaan dalam lembar kuesioner diarahkan pada faktor komunikasi responden terhadap lawan bicaranya dengan memperhatikan unsur-unsur SPEAKING yang telah diuraikan dalam bab Kajian Teori, termasuk di dalamnya pertanyaan tentang sikap yang dilakukan responden secara tidak sadar, misalnya pada saat bermimpi dan pada saat sedang kesal.

Setelah mengumpulkan semua kuesioner dari responden yang berjumlah dua puluh orang, penelitian ini dilanjutkan dengan pengklasifikasian dan pengolahan data. Kuesioner yang diedarkan terdiri dari lima bagian. Yang pertama merupakan pertanyaan tentang latar belakang responden. Tujuan adanya pertanyaan pada biodata responden yang akan dijaring datanya.

Berikut ini adalah pertanyaan yang diajukan untuk responden penelitian ini.

- 1) Jenis kelamin
- 2) Tempat lahir
- 3) Tanggal lahir
- 4) Pendidikan
- 5) Lama tinggal di Pontianak
- 6) Bahasa pertama yang dikuasai
- 7) Sejak kapan dapat berbahasa Indonesia
- 8) Di mana Anda memperoleh / menguasai bahasa Indonesia (pilih salah satu)
 - a. sekolah
 - b. masyarakat
 - c. keluarga

Pada bagian kedua dijabarkan pertanyaan mengenai kesukubangsaan responden. Maksud pertanyaan pada bagian kedua itu adalah untuk mengetahui latar belakang silsilah keluarga dan bagaimana peranannya dalam organisasi yang berkaitan dengan kesukubangsaannya tersebut.

- 1) Apakah ibu Anda berasal dari Cina ?
- 2) Apakah ayah Anda berasal dari Cina ?
- 3) Apakah nenek Anda berasal dari Cina ?
- 4) Apakah kakek Anda berasal dari Cina ?
- 5) Apakah Anda memiliki kerabat di Cina ?
- 6) Jika salah satu jawaban 1 / 2 / 3 / 4 / 5 / ya, apakah Anda pernah mengunjunginya?

- 7) Jika salah satu jawaban 1 / 2 / 3 / 4 / 5 Anda adalah ya, apakah Anda sering berkirim surat ke sana?
- 8) Apakah Anda adalah anggota salah satu perkumpulan orang Tionghoa di Pontianak?
- 9) Jika ya, sebutkan nama perkumpulan tersebut dan jelaskan alasan anda masuk dalam perkumpulan itu!
- 10) Bahasa apakah yang digunakan dalam perkumpulan tersebut!

Di bagian ketiga, pertanyaan diajukan untuk menjaring data mengenai penggunaan bahasa responden. Dari bagian inilah dapat diketahui seberapa jauh responden menggunakan bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Tionghoa (BT) dalam kehidupan sehari-harinya.

Bagian empat merupakan pertanyaan mengenai sikap bahasa. Dari pertanyaan bagian keempat ini dapat ditelusuri sikap bahasa responden, positif atau negatifkah mereka terhadap bahasa Indonesia atau bahasa Tionghoa.

Bagian terakhir pertanyaan yang diajukan mengenai sikap bahasa berdasarkan status dan kondisi responden. Dari pertanyaan ini dapat diketahui sikap bahasa responden sesuai dengan status dan kondisi serta lingkungan responden.

4.2 Pengolahan Data

Berdasarkan kuesioner terkumpul, ada 20 data yang shahih untuk diolah dari seratus kuesioner yang disebarkan terdiri dari 9 responden laki-laki dan 11 responden perempuan. Dari empat bagian pertanyaan

yang telah dijelaskan di bagian 4.1, berikut ini adalah hasil pengolahan data dari dua puluh kuesioner.

Dari dua puluh responden, tidak ada yang lahir di tempat asal mereka yaitu Cina, kebanyakan responden terlahir di kota Pontianak dan daerah-daerah sekitar Kalimantan Barat. Pada umumnya yang lahir di Pontianak ibu atau ayah mereka menikah sesama suku yaitu Tionghoa. Biasanya walaupun kedua orang tuanya asli Tionghoa jika mereka lahir di kota Pontianak, ada beberapa yang mengaku bahwa mereka orang Pontianak, hal ini di sebabkan mereka merasa terlahir di kota Pontianak

Tingkat pendidikan responden berbeda-beda, tamatan sekolah dasar ada 2%, tamatan sekolah lanjutan pertama 23%, sekolah lanjutan tingkat atas 21%, sedangkan yang sarjana (S1) 45% dan yang lulusan pasca sarjana (S2) 2%.

Sebagian besar responden atau 75% berada di Pontianak sejak mereka lahir, selebihnya 15% menyatakan mereka tinggal di Pontianak sejak kecil, 6% di bawah 20 tahun lama tinggal di Pontianak, dan di atas 30 tahun yang sudah menetap di Pontianak sejak kepindahannya dari daerah lain yaitu 10%.

Sebagian besar responden 80% berbahasa pertama Cina ini di karenakan selain diperoleh dari keluarga mereka juga mendapatkannya dari masyarakat, biasanya sebagian besar orang-orang Tionghoa hidup berkelompok dengan sesama etnis mereka, dan terpisah dari etnis lain, tetapi ada juga yang hidupnya menyatu dengan kelompok lain atau etnislain. Mereka atau para responden baru mengetahui atau mempelajari

bahasa Indonesia ketika memasuki Sekolah Dasar ada 40% responden yang berbahasa pertamanya Bahasa Indonesia, mereka inilah yang kemungkinan besar hidupnya menyatu dengan suku lain atau salah satu dari orang tuanya bukannya dari etnis Tionghoa, dan mereka mendapat pengetahuan bahasa Indonesia dari masyarakat sekitarnya.

Responden memperoleh atau menguasai bahasa Indonesia, dari tiga kategori yang diberikan yaitu di sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sebagian besar menyatakan memperoleh bahasa Indonesia dari sekolah yaitu 60%, sedangkan yang memperoleh dari masyarakat ada 30% dan yang mendapatkannya atau memperoleh dari keluarga 10%.

Pada bagian B, dapat diketahui bahwa orang tua responden sebagian besar adalah asli orang Tionghoa 75%, ibu responden berasal dari Cina sedangkan yang tidak berasal dari Cina 20%, ayah responden yang berasal dari Cina 89% dan selebihnya yaitu 12% berasal bukan dari etnis Tionghoa, kakek dan nenek responden hampir seluruhnya orang Cina asli yang lahir di negara Cina, hanya 4% yang tidak lahir di negara Cina dari kakek maupun nenek responden.

Begitu juga dengan kerabat responden yang masih ada di Cina, 86% menyatakan masih di Cina, sedangkan 14% tidak ada lagi karena semuanya sudah pindah dari Cina ke daerah lainnya atau ada yang pindah seluruhnya di Pontianak. Sedangkan yang biasa mengunjungi kerabatnya di Cina ada 2% dan 98% tidak pernah mengunjungi kerabatnya di Cina. Hanya sebagian kecil saja yang biasanya berkirim

surat ke Cina, yaitu 40% sedangkan selebihnya 60% tidak pernah menulis surat ke Cina, tetapi jika kita lihat semakin canggihnya alat komunikasi, mungkin mereka tidak lagi menulis surat melainkan menggunakan pesawat telepon untuk mengetahui keadaan saudaranya yang ada di Cina. Hanya sebagian kecil saja dari responden yang mengikuti perkumpulan atau organisasi orang Tionghoa, responden yang mengikuti perkumpulan itu biasanya hanya keluarga terdekat atau perkumpulan keluarga atau tetangga di sekitar tempat tinggal yang berupa perkumpulan sembahyangan, atau ada juga yang berupa perkumpulan keluarga rutin atau yang juga di sebut arisan. Para responden yang mengikuti perkumpulan itu menyatakan mereka menggunakan bahasa Cina, alasan mereka mengikuti perkumpulan itu karena sudah merupakan keharusan atau kewajiban dari keluarga atau tetangga sekitarnya yang beretnis sama.

Kuesioner yang disebarkan meliputi berbagai jenis pertanyaan menyangkut hal lawan bicara, hubungan persaudaraan dan hubungan dengan lawan bicara, topik pembicaraan, situasi pembicaraan, serta lokasi pembicaraan. Uraian mengenai variabel yang potensial menentukan karakteristik bahasa dapat di lihat pada tabel-tabel hasil kuesioner di bawah ini.

Tabel 4
Bahasa yang digunakan di rumah

	BT%	BI%	BMP%	BA%
Orang tua	90	2	8	-
Saudara	90	3	7	-
Teman sesuku	85	5	15	-
Teman lain				-
suku	-	45	60	-
Pembantu	-	20	80	-

Tabel di atas menggambarkan bahwa pemakaian bahasa Tionghoa (BT) tetap dipertahankan ketika si aku berbicara dengan orang tua, saudara, dan teman sesuku dilingkungan rumah. Namun ada juga yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak (BMP) di karenakan lingkungannya banyak suku lainnya atau salah satu dari orang tuanya bukan suku Tionghoa. Responden yang menggunakan bahasa Tionghoa ketika berbicara dengan orang tua 90%, yang berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia hanya 2%, sedangkan yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak 8%. Penggunaan bahasa Tionghoa ketika responden berbicara dengan saudara yaitu 90%, yang menggunakan bahasa Indonesia 3%, sedangkan selebihnya yaitu 7% menggunakan bahasa Melayu Pontianak ketika berbicara dengan saudaranya. Ketika

responden berbicara dengan teman sesuku yang menggunakan bahasa Tionghoa ada 85%, yang menggunakan bahasa Indonesia 5%, sedangkan yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak 15%. Pada data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sangat jarang itupun digunakan apabila berbicara dengan lain suku.

Responden yang berbicara dengan teman lain suku, karena bahasanya berlainan banyak yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak yaitu 45%, ini kemungkinan disebabkan teman responden banyak menggunakan bahasa Melayu Pontianak, sedangkan yang menggunakan bahasa Indonesia 60%. Begitu juga ketika responden berbicara dengan pembantu tidak ada yang menggunakan bahasa Tionghoa, bahasa yang banyak digunakan yaitu bahasa Melayu Pontianak 80%, sedangkan yang menggunakan bahasa Indonesia ada 20%.

Komunikasi dengan lain suku dan pembantu menggunakan bahasa Indonesia atau sebagian besarnya menggunakan bahasa Melayu Pontianak, hal itu sangat jelas karena kedua obyek itu tidak mengerti bahasa Tionghoa. Jadi Bahasa Indonesia maupun bahasa Melayu Pontianak tetap di pertahankan pada dua komponen tersebut. Hal yang sama pun terjadi dalam komunikasi di luar rumah dengan komponen yang sama pula. Perhatikan tabel di bawah ini yang disusun berdasarkan pertanyaan bagian ketiga

Tabel 5
Bahasa yang digunakan di luar rumah

	BT%	BI%	BMP%	BA%
Orang tua	65	27	10	-
Saudara	60	23	18	-
Teman sesuku	65	15	20	-
Teman lain				-
suku	-	30	70	-
Pembantu	-	15	75	-

Pada tabel di atas ada 10% responden yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak ini disebabkan mereka tinggal berbaur dengan suku lainnya atau ada rasa solidaritas dengan teman lain suku, dan ketika responden berbicara dengan teman lain suku menggunakan bahasa Melayu Pontianak di karenakan mereka banyak teman yang berasal dari suku Melayu atau suku asli .

Pada komponen orang tua, saudara, teman sesuku, bahasa Tionghoa digunakan apabila responden berkomunikasi dengan teman lain suku dan pembantu. Pembantu dalam hal ini dimasukkan dalam penelitian ini karena dalam beberapa kasus yang peneliti amati, ternyata pembantu merupakan faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Tionghoa itu sendiri, biasanya seorang pembantu berusaha menghormati

majikannya salah satu caranya berusaha menguasai bahasa majikannya. Penggunaan bahasa Indonesia di luar rumah masih jarang digunakan karena responden lebih cenderung menggunakan bahasa Tionghoa

Tabel 6

Pemakaian Bahasa Ketika Berdiskusi Dengan Orang Tua

	BT	BI	BMP	BA
Sehari-hari	85	3	5	5
Pendidikan	75	10	12	2
Adat	95	3	2	1
Ekonomi	75	15	10	8

Dari tabel di atas sebagian besar responden menggunakan bahasa Tionghoa ketika berdiskusi dengan orang tua, ketika membicarakan bahasa sehari-hari yang menggunakan bahasa Tionghoa ada 85%, sedangkan yang menggunakan bahasa Indonesia 3%, yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak 5% dan 5% menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris atau bahasa Mandarin dengan maksud memperlancar bahasa asing tersebut. Ketika membicarakan masalah pendidikan yang menggunakan bahasa Tionghoa 75%, menggunakan bahasa Indonesia 10%, sedangkan selebihnya 12% menggunakan bahasa Melayu Pontianak dan 2% menggunakan bahasa asing.

Hampir seluruh responden menggunakan bahasa Tionghoa ketika mendiskusikan masalah adat dengan orang tuanya, yaitu ada 95%,

sedangkan yang menggunakan bahasa Indonesia hanya 3%, dan yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak 2%. Ketika membicarakan atau mendiskusikan masalah ekonomi ada 75% yang menggunakan bahasa Tionghoa, sedangkan yang menggunakan bahasa Indonesia 15%, dan yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak 10% dan 8% bahasa asing. Sebagian besar responden tertarik menggunakan bahasa asing disebabkan masyarakat etnis Tionghoa sejak kecil diberi pendidikan bahasa asing dengan mengikuti kursus. Penggunaan bahasa Indonesia dalam diskusi frekuensi sedikit karena responden berpendapat apabila menggunakan bahasa Tionghoa lebih mengakrabkan kekeluargaan.

Dari semua data di atas dapat kita lihat pemertahanan bahasa Tionghoa masih sangat kuat di kalangan keluarga walaupun yang bicarakan atau diskusikan tidak hanya masalah sehari-hari.

Tabel 7
Pemakaian Bahasa berdasarkan Situasi Tak sadar

	Kesal	Menghitung	Berdoa	Bermimpi
BT	70	65	40	55
BI	12	25	30	30
BMP	20	10	5	20
BA	-	-	-	-

Penggunaan bahasa sewaktu responden kesal sebagian besar masih menggunakan bahasa Tionghoa, yaitu 70%, sedangkan menggunakan bahasa Melayu Pontianak 20%, selebihnya menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan ketika responden bermimpi hanya 55% yang berbahasa Tionghoa, 30% berbahasa Indonesia sedangkan yang berbahasa Melayu Pontianak 20%. Bahasa yang digunakan responden sewaktu berhitung di dalam hati sebagian besar masih juga menggunakan bahasa Tionghoa yaitu 65%, yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak hanya sebagian kecil saja 10%, selebihnya 25% menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi lain halnya dengan berdoa walaupun masih banyak yang menggunakan bahasa Tionghoa yaitu 40%, ada 30% menggunakan bahasa Indonesia, dan 5% bahasa Melayu Pontianak. Bahkan kesal, menghitung, berdoa, dan bermimpi banyak responden lebih cenderung menggunakan bahasa Tionghoa.

Tabel 8
Kemampuan Menulis

	BT	BMP	BI	BA
Orang Tua	25	7	80	-
Teman Sesuku	30	10	82	-
Teman lain suku	-	10	90	-
Saudara	28	5	65	-

Dari tabel di atas dapat kita lihat dalam menulis surat responden sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia, ketika responden menulis surat dengan orang tua ada 25% yang menggunakan bahasa Tionghoa, 80% menggunakan bahasa Indonesia selebihnya 7% menggunakan bahasa Melayu Pontianak. Responden menulis surat dengan teman sesuku yang menggunakan bahasa Tionghoa ada 30%, yang menggunakan bahasa Indonesia 82% dan yang menulis menggunakan bahasa Melayu Pontianak 10%.

Begitu juga ketika responden menulis surat dengan teman lain suku, karena bahasa pertamanya jelas beda, jadi ada 90% yang menggunakan bahasa Indonesia, dan 10% yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak ketika menulis surat. Responden yang menulis surat dengan saudaranya ada 65% yang menggunakan bahasa Indonesia, 28% menggunakan bahasa Tionghoa dan 5% menggunakan bahasa Melayu Pontianak.

Mencermati tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden menulis surat sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia, walaupun dengan orang tua, saudara, teman sesuku, apalagi teman lain suku, ada beberapa orang responden yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak walaupun hanya beberapa orang saja. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidak ada usaha pemertahanan bahasa dalam hal tulis menulis di kalangan masyarakat Tionghoa, walaupun masih ada beberapa orang yang masih berusaha

mempertahankannya dengan cara menulis surat dengan menggunakan bahasa Tionghoa yang ditujukan terhadap orang-orang terdekat yang mengerti bahasa Tionghoa misalnya orang tua, saudara maupun teman sesuku.

4.3 Pola Penggunaan Bahasa Menurut Peristiwa Bahasa

Tabel-tabel di bawah ini disusun berdasarkan pertanyaan bagian ketiga. Pola penggunaan bahasa diperoleh berdasarkan tabulasi jawaban yang diberikan responden pada pertanyaan berikut.

1. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari di dalam rumah jika berbicara dengan

Orang tua	BT	BI	BMP	BA
Saudara	BT	BI	BMP	BA
Pembantu	BT	BI	BMP	BA
Teman sesuku	BT	BI	BMP	BA
Teman lain suku	BT	BI	BMP	BA

2. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari di luar rumah jika berbicara dengan

Orang tua	BT	BI	BMP	BA
Saudara	BT	BI	BMP	BA
Teman sesuku	BT	BI	BMP	BA
Teman lain suku	BT	BI	BMP	BA

3. Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan orang tua apabila mendiskusikan masalah

Sehari-hari	BT	BI	BMP	BA
Pendidikan	BT	BI	BMP	BA
Adat	BT	BI	BMP	BA
Ekonomi	BT	BI	BMP	BA

4. Jika Anda kesal, bahasa apakah yang Anda gunakan di dalam hati

BT BI BMP BA

5. Jika Anda menghitung dalam hati, bahasa apakah yang Anda gunakan

BT BI BMP BA

6. Jika Anda berdoa dalam hati, bahasa apakah Anda gunakan

BT BI BMP BA

7. Sewaktu Anda bermimpi, bahasa apakah yang digunakan

BT BI BMP BA

8. Bahasa apakah yang Anda gunakan jika Anda menulis surat pada

Orang tua	BT	BI	BMP	BA
Teman sesuku	BT	BI	BMP	BA
Teman lain suku	BT	BI	BMP	BA
Saudara / Kerabat	BT	BI	BMP	BA

9. Saat ini bahasa apakah yang paling Anda sukai ?

BT BI BMP BA

10. Apakah bahasa sehari-hari ibu dan bapak Anda

BT BI BMP BA

11. Apakah bahasa sehari-hari nenek dan kakek Anda

BT BI BMP BA

12. Di lingkungan sekolah, bahasa apakah yang Anda gunakan di luar kelas jika berbicara dengan

Guru sesuku	BT	BI	BMP	BA
Teman sesuku	BT	BI	BMP	BA
Teman lain suku	BT	BI	BMP	BA
Pegawai	BT	BI	BMP	BA

13. Bahasa apakah yang Anda gunakan ketika berkomunikasi dengan pedagang yang di ketahui sesuku dengan Anda saat berbelanja

BT BI BMP BA

14. Apakah di lingkungan tempat tinggal Anda terdapat orang-orang yang sesuku dengan Anda

☐ banyak

☐ agak banyak

☐ sedikit

☐ tidak ada

Untuk pertanyaan nomor 13 , jawaban responden sebagian besar memilih bahasa Tionghoa saat berkomunikasi dengan pedagang sesuku, pada responden ini berjumlah 80%, sedangkan yang memilih bahasa Indonesia ada 10% dan yang memilih bahasa Melayu Pontianak 10%. Pemilihan bahasa Tionghoa tersebut disebabkan untuk keakraban dan rasa hormat karena biasanya pedagang itu umurnya lebih tua dari responden.

Bahasa ibu-bapak dan nenek kakek responden tertera pada tabel yang merupakan jawaban pertanyaan bagian nomor 10 dan 11. Kelompok orang tua dalam hal ini ibu-bapak, nenek kakek menggunakan lebih banyak bahasa daripada bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Pontianak, meskipun pada beberapa situasi kelompok ini kelihatannya semakin banyak menggunakan bahasa Tionghoa.

Responden yang masih muda atau yang masih sekolah atau bekerja juga terdapat kecenderungan penggunaan bahasa Tionghoa yang lebih besar daripada bahasa Indonesia walaupun di beberapa peristiwa bahasa, bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai bahasa utama, seperti saat responden berbicara dalam situasi di dalam kelas. Secara umum, responden menggunakan bahasa Tionghoa ketika pada situasi yang sangat pribadi, misalnya kesal, menghitung dalam hati, dan bermimpi.

Penggunaan bahasa dari seluruh responden menunjukkan gambaran penggunaan bahasa berdasarkan peristiwa bahasa responden yang terlibat di dalam penelitian ini tanpa memperhatikan ciri khas penggunaan bahasa pada masing-masing kelompok bahasa.

Tabel 9
Penggunaan Bahasa Orang Tua

	BT	BMP	BI	BA
Ibu-Bapak	95	5	0	0
Kakek-Nenek	97	3	0	0

Dari tabel di atas dapat kita lihat, pemertahanan bahasa Tionghoa masih dapat kita lihat dari penggunaan bahasa bapak-ibu responden dan juga kakek-nenek responden. Bapak-ibu responden yang menggunakan bahasa Tionghoa yaitu 95%, selebihnya 5% menggunakan

bahasa Melayu Pontianak, sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa lainnya tidak ada yang menggunakannya, begitu juga dari kakek-nenek responden yang menggunakan bahasa Tionghoa ada 97 %, dan 3%nya menggunakan bahasa Melayu Pontianak.

Tabel 10
Penggunaan Bahasa di Sekolah

	BT	BMP	BI	BA
Guru	5	75	16	0
Teman Sesuku	35	50	12	0
Teman lain suku	0	71	29	0
Pegawai	1	77	20	0

Dari tabel di atas sebagian besar responden menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dilingkungan sekolah. Responden yang berbicara dengan guru sesuku yang menggunakan bahasa Indonesia ada 75%, sedangkan yang menggunakan bahasa Tionghoa hanya 5%, dan yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak 16%. Ketika berbicara dengan teman sesuku, responden yang

menggunakan bahasa Indonesia 50%, yang menggunakan bahasa Tionghoa 35%, dan yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak 12%.

Responden yang berbicara dengan teman lain suku ketika berada di sekolah yang menggunakan bahasa Indonesia 71%, sedangkan yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak 29%, jadi tidak ada responden yang menggunakan bahasa Tionghoa sama sekali. Ketika responden berbicara dengan pegawai yang ada di lingkungan sekolah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia 77%, sedangkan yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak 20% dan hanya 1% yang menggunakan bahasa Tionghoa.

Jika dicermati tabel di atas, tidak ada pemertahanan bahasa Tionghoa oleh responden, ini karena situasi yang resmi, jadi para responden menggunakan bahasa Indonesia, walaupun masih ada yang masih menggunakan bahasa Tionghoa maupun bahasa Melayu Pontianak.

Tabel 11
Tinggal Di Lingkungan Orang Sesuku

Banyak	Agak Banyak	Sedikit	Tidak Ada
75	12	14	4

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar koesioner bertempat tinggal di lingkungan yang mayoritas orang Tionghoa. Ada 71% kuesioner menyatakan mereka tinggal di lingkungan yang mayoritas orang Tionghoa, ini menunjukkan bahwa orang Tionghoa senang tinggal mengelompok, dan pada umumnya tinggal di daerah-daerah pinggiran kota, meskipun sekarang sudah banyak yang tinggal di kota dan tidak lagi mengelompok melainkan berbaur dengan masyarakat lain. Ada 12% dan 14% kuesioner yang menyatakan tinggal di lingkungan yang agak banyak dan sedikit orang Tionghoanya, sementara yang tinggal di lingkungan yang tidak ada suku Tionghoanya hanya 4% saja.

Tabel 12
Bahasa Yang Paling Indah

BT	BMP	BI	BA
25	0	70	5

Menurut sebagian besar responden yaitu 70% menyatakan bahwa bahasa yang indah itu adalah bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Melayu Pontianak maupun bahasa mereka sendiri yaitu bahasa Tionghoa. Sementara ada 25% yang kuesioner menyatakan bahwa bahasa Tionghoa yang paling indah, mereka inilah yang bahasa pertama dan bahasa sehari-harinya menggunakan bahasa Tionghoa. Yang

menarik ada 5% dari kuesioner yang menyatakan bahasa asinglah yang menarik, tetapi tidak di jelaskan atau dituliskan bahasa asing yang mana yang mereka anggap indah.

Tabel 13
Bahasa Yang Paling Baik

BT	BI	BMP	BA
15	81	0	4

Hampir sama dengan bahasa yang paling indah, bahkan lebih yaitu 81% koesioner menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling baik dibandingkan bahasa Tionghoa 15%, maupun bahasa Melayu Pontianak yang tidak ada memilih sama sekali atau bahasa asing lainnya 4% ini menunjukkan sifat nasionalisme mereka, padahal orang Tionghoa dikenal dengan sikap kesukuannya, tetapi jika kita lihat dari koesioner di sini ternyata sikap nasionalisme mereka cukup tinggi terutama pada sikap penggunaan bahasa.

Tabel 14
Bahasa yang disukai

BT	BI	BMP	BA
35	55	7	3

Dilihat dari tabel di atas sebagian besar koesioner yaitu 55% menyukai bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Tionghoa yaitu 35% dan bahasa Melayu Pontianak 7%, dan selebihnya 3% bahasa asing.

Dari pola penggunaan bahasa, terlihat bahwa responden di kota Pontianak memiliki pola pemertahanan bahasa yang baik. Responden di penelitian ini menunjukkan adanya pola pemertahanan bahasa karena cenderung memiliki fungsi yang jelas pada ranah keluarga di rumah. Walaupun demikian, pergeseran bahasa pun sedang berlangsung pada masyarakat bahasa tersebut apabila bahasa yang digunakan untuk fungsi tertentu sudah mulai ditinggalkan.

Pemertahanan bahasa suatu masyarakat bahasa berkaitan dengan pola penggunaan bahasa itu. Selama frekuensi hubungan antar penutur-penutur bahasa itu dan wilayah penggunaan tradisional bahasa itu dapat dijaga, maka tidak akan terjadi gejala kehilangan bahasa yang tetap pada masyarakat urban.

BAB V

POLA SIKAP BAHASA

Suatu masyarakat bahasa mengikat anggotanya antara lain dengan rasa kesetiakawanan di antara orang-orang yang mempunyai bahasa yang sama. Rasa kesetiaan bahasa ini cukup tebal dan seolah-olah dibawa sejak lahir. Hal tersebut disebabkan karena pengenalan bahasa dimulai sejak kecil. Pelajaran bahasa tidak dirasakan sebagai pelajaran, tetapi bagian yang wajar dari kehidupan.

Sikap bahasa pada umumnya dianggap sebagai perilaku terhadap bahasa yang menunjukkan kesetiaan terhadap suatu bahasa. Hubungan antara sikap bahasa dan pemertahanan bahasa serta pergeseran bahasa dapat dijelaskan dari segi pengenalan perilaku itu atau diantaranya yang memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung bagi pemertahanan bahasa. Jadi, yang penting adalah pertanyaan tentang bagaimana sikap bahasa atau ragam bahasa yang berbeda menggambarkan pandangan orang dalam ciri sosial yang berbeda dan bagaimana pandangan yang demikian memainkan peranan dalam komunikasi intrakelompok dan antarkelompok. Menurut Fasold (1984:184)

...sikap bahasa dibedakan dari sikap-sikap lainnya berdasarkan kenyataan bahwa sikap bahasa benar-benar tentang bahasa. Beberapa pengkajian sikap terhadap bahasa secara nyata dihubungkan dengan sikap terhadap bahasa itu sendiri. Para subjek di dalam pengkajian itu ditanyakan apakah itu (bahasa) kaya, miskin, indah, jelek, merdu, kasar, dan sebagainya.

Dua jenis situasi pemertahanan bahasa mungkin terjadi pada suatu masyarakat multilingual tertentu. Para anggota multilingual yang merasakan atau mempercayai bahasa terancam oleh penggunaan bahasa lain di beberapa situasi intrakelompok tertentu, mungkin akan memutuskan untuk melindungi bahasanya dengan mengambil langkah-langkah tertentu untuk melestarikan penggunaannya. Di dalam ranah keluarga, bahasa pertama akan digunakan secara ajeg di dalam setiap kegiatan komunikasi intra kelompok, senentara bahasa lainnya hanya digunakan untuk komunikasi dengan anggota masyarakat intrakelompok.

Sementara itu, masyarakat yang majemuk cenderung memiliki pandangan yang serupa terhadap hakikat interaksi linguistik yang melibatkan anggota masyarakat di dalamnya. Untuk memperoleh data tentang sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa, diajukan beberapa pertanyaan dilengkapi lima pilihan yang mewakili lima skala sikap yang akan diteliti dan dua pertanyaan untuk memperjelas pendeskripsian pola sikap bahasa etnis Tionghoa. Di bawah ini adalah pertanyaan yang digunakan untuk menjangkar data dari responden.

15. Bahasa apakah yang menurut Anda terasa lebih indah ?

BT BI BMP BA

16. Menurut Anda bahasa apakah yang paling baik?

BT BI BMP BA

17. Bahasa apakah yang paling Anda sukai ?

BT BI BMP BA

18. Kemampuan dan kemahiran dalam berbahasa Indonesia menunjukkan kepandaian seseorang

- () Sangat setuju
- () Setuju
- () Kurang setuju
- () Tidak setuju
- () Sangat tidak setuju

19. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan kepercayaan diri

- () Sangat setuju
- () Setuju
- () Kurang setuju
- () Tidak setuju
- () Sangat tidak setuju

20. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan lambang kesetiaan

- () Sangat setuju
- () Setuju

- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

21. Bahasa Indonesia adalah lambang keakraban dan keintiman

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

22. Bahasa Indonesia memiliki sikap kekeluargaan

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

23. Bahasa Indonesia menunjukkan kemajuan dan kemoderenan

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju

- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

24. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan keramah tamahan

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

25. Pengetahuan yang baik tentang Bahasa Indonesia berarti menjamin posisi / jabatan yang baik

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

Dari pertanyaan tentang sikap responden terhadap bangsa Indonesia terlihat bahwa sebagian besar responden bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Pada pertanyaan mengenai sikap mereka terhadap bahasa Tionghoa terjawab data dari pertanyaan di bawah ini.

26. Kemampuan dan kemahiran dalam bahasa Tionghoa menunjukkan intelegensi/ kepandaian seseorang

- () Sangat setuju
- () Setuju
- () Kurang setuju
- () Tidak setuju
- () Sangat tidak setuju

27. Pengetahuan yang baik tentang bahasa Tionghoa menunjukkan tingginya pendidikan seseorang

- () Sangat setuju
- () Setuju
- () Kurang setuju
- () Tidak setuju
- () Sangat tidak setuju

28. Penggunaan bahasa Tionghoa menunjukkan kepercayaan diri

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

29. Penggunaan bahasa Tionghoa menunjukkan keakraban

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

30. Penggunaan bahasa Tionghoa merupakan lambang ketulusan

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

31. Bahasa Tionghoa memiliki sifat kekeluargaan

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

32. Bahasa Tionghoa tidak diperlukan sebagai ciri kedaerahan karena bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang tepat untuk melambangkan kedaerahan

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang setuju
- ☐ Tidak setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

Berdasarkan kedua bagian pertanyaan mengenai sikap bahasa responden dapat diketahui melalui tabel di bawah ini

Tabel 12
Sikap Terhadap Bahasa Indonesia

	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Intelegensi	23	50	14	7	0
Percaya diri	27	60	10	5	0
Kesetiaan	38	48	15	8	0
Keakraban	36	52	9	4	0
Keluargaan	39	63	1	3	0
Kemajuan	26	65	2	5	0
Keramahtamahan	30	58	12	6	0
Posisi / Jabatan	15	30	35	3	4

Responden menyikapi positif terhadap bahasa Indonesia, ini dapat kita lihat dari jawaban responden, walaupun tidak semuanya, tetapi sebagian besar menyetujuinya, tetapi untuk posisi atau jabatan, hanya 30% yang setuju, sangat setuju 15%, selebihnya 35% kurang setuju, 3% tidak setuju, dan 4% bahkan sangat tidak setuju, ini menunjukkan responden menyatakan tidak adanya hubungan pengetahuan yang baik tentang bahasa Indonesia seseorang dengan posisi atau jabatan yang baik.

Dari data di atas, dapat kita lihat bermacam-macam jawaban responden tentang kemampuan dan kemahiran berbahasa Indonesia menunjukkan intelegensi atau kepandaian seseorang, ada 50% setuju, 23% sangat setuju, sedangkan yang kurang setuju 14% dan tidak setuju 7%, ini menandakan sebagian besar responden menyatakan kemampuan dan kemahiran seseorang menggunakan bahasa Indonesia menunjukkan intelegensi atau kepandaian orang tersebut.

Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan kepercayaan diri pemakainya, dari tabel di atas menyatakan juga sebagian besar responden menyetujuinya, yaitu 60% setuju, sedangkan sangat setuju 27%, yang kurang setuju 10% dan tidak setuju 5%, begitu juga dengan penggunaan bahasa Indonesia adalah lambang kesetiaan terhadap bangsa dan negara sebagian besar responden menyetujuinya ini dapat dilihat dari persentasenya yaitu 48%, dan sangat setuju 38%, sedangkan yang kurang setuju ada 15% dan tidak setuju 8%.

Penggunaan bahasa Indonesia adalah lambang keakraban atau keintiman hampir seluruh responden menyatakan kesetujuannya 52%, 36% sangat setuju, hanya 9% kurang setuju dan tidak setuju 4%, begitu juga dengan penggunaan bahasa Indonesia memiliki sifat kekeluargaan hanya 1% yang kurang setuju, 3% tidak setuju sedangkan selebihnya atau hampir keseluruhannya yaitu 63% setuju dan 39% sangat setuju.

Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan kemajuan dan kemoderanan sang pemakainya dan menunjukkan keramahan,

sebagian besar responden menyatakan kesetujuannya hanya sebagian kecil saja yang kurang dan tidak menyetujuinya dan mereka ini tidak sampai dari 10% responden.

Tabel 13
Sikap Terhadap Bahasa Tionghoa

	Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Kepandaian	10	60	30	6	0
Pendidikan	8	21	50	20	2
Kepercayaan diri	10	55	27	12	0
Keakraban	15	65	10	7	8
Ketulusan	9	54	22	11	7
Kekeluargaan	28	55	12	6	3

Dari tabel di atas dapat kita lihat sikap responden terhadap bahas Tionghoa, menggunakan bahasa Tionghoa menunjukkan kepandaian ada 60% setuju dan 10% sangat setuju, yang kurang setuju ada 30% dan tidak setuju 6%.

Penggunaan bahasa Tionghoa menunjukkan pendidikan banyak yang kurang menyetujui ada 50%, yang tidak menyetujui ada 20%, dan tidak setuju sama sekali 2%, sementara yang responden yang setuju 21% dan sangat setuju 8%.

Penggunaan bahasa Tionghoa menunjukkan kepercayaan diri penggunaannya, ada 55% responden setuju dan 10% sangat setuju, sementara 27% kurang setuju dan 12% tidak setuju.

Penggunaan bahasa Tionghoa menunjukkan keakraban, sebagian besar yaitu 65% responden setuju dan 15% sangat setuju, sementara yang kurang setuju 10% dan tidak setuju 7%, yang sangat tidak setuju ada 6%.

Penggunaan bahasa Tionghoa menunjukkan ketulusan pemakainya yang setuju 54% dari responden, sangat setuju 9%, sementara yang kurang setuju 22%, tidak setuju 11% dan sangat tidak setuju 7%. Dan penggunaan bahasa Tionghoa menunjukkan sikap kekeluargaan pemakainya yang menyetujui 55% dari responden, sangat setuju 28%, sementara yang kurang setuju 12%, dan tidak setuju 6% dan sangat tidak setuju ada 3% dari responden.

Sikap responden terhadap bahasa Tionghoa juga positif. Terlihat pada tabel di atas yang mengindikasikan bahwa responden sangat perhatian terhadap bahasa Tionghoa.

Berdasarkan data di atas ternyata bahasa Tionghoa masih bertahan di ranah keluarga atau rumah dari segala umur ini menunjukkan penggunaan bahasa Tionghoa masih digunakan dan dipertahankan.

BAB VI

SIMPULAN

Bahasa Tionghoa merupakan bahasa yang khas sebagai identitas masyarakat Tionghoa di Indonesia dan khususnya di Kalimantan Barat. Wilayah konsentrasi yang menjadi daerah penelitian adalah Kota Pontianak, yang mengambil responden dari semua kalangan dan umur yang bertempat tinggal di empat kecamatan di Pontianak.

Sebagai masyarakat yang menjadi dwibahasawan, pengenalan dan penguasaan dua bahasa itu ternyata dilandasi syarat-syarat atau disertai sikap dan motivasi yang berbeda terhadap bahasa Indonesia itu. Sikap dasar masyarakat Tionghoa yang positif terhadap bahasa Indonesia menyebabkan mereka dapat berkomunikasi dengan masyarakat multietnis di Pontianak dengan tingkat penguasaan yang berbeda-beda.

Kajian tentang karakteristik bahasa tentulah tidak dapat berdiri sendiri. Ia berkaitan dengan masyarakat dan budayanya, berbeda dalam jaringan kajian-kajian tentang kedwibahasaan, sikap bahasa, pergeseran bahasa, pilihan bahasa dan perubahan bahasa. Oleh karena itu teori dan pendapat tentang kedwibahasaan, diglosia, ranah dipakai dalam menangani masalah yang dikaji. Berbagai hasil penelitian pun digunakan dalam penelitian ini sebagai bahan perbandingan.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode survei dan teknik wawancara, pengamatan partisipasi, dan kuesioner. Data yang berhubungan dengan sikap, penguasaan dan penggunaan bahasa dianalisis secara deskriptif melalui tabel-tabel. Dengan tabel tersebut dengan mudah diketahui konfigurasi pola penggunaan bahasa pada berbagai ranah, dan sekaligus pergeseran dan pemertahanan bahasa yang terjadi.

Dalam penelitian yang melibatkan dua puluh responden dapat ditarik simpulan bahwa pemakaian bahasa sehari-hari sangat ditentukan oleh bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Tionghoa. Pada ranah sekolah mereka berbahasa Indonesia.

Dari hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa karakteristik bahasa etnis Tionghoa dilandasi faktor budaya dan sosial. Mengingat bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang diperoleh, menjadikan etnis Tionghoa menjadi dwibahasawan. Bahkan dalam penelitian karakteristik bahasa, setelah beberapa generasi, peran bahasa pertama tergeser oleh bahasa kedua, bahkan bahasa pertama itu menjadi punah. Dalam penelitian ini, setidaknya bahasa Tionghoa dapat bergeser oleh penuturnya karena didukung oleh berbagai faktor, yaitu faktor perbedaan budaya, dan lingkungan sosial.

Faktor toleransi pihak yang berbahasa pertama bahasa Indonesia terhadap bahasa Tionghoa tampaknya mulai ditangkap oleh dunia pendidikan. Saat terakhir ini, pemerintah kian gencar mengusahakan agar semua warga negara yang berdiam di Indonesia

mengusai bahasa Indonesia tanpa memperhatikan punahnya bahasa pertama tersebut.

Bahasa Indonesia dan bahasa Tionghoa merupakan dua bahasa yang hidup berdampingan di kota Pontianak. Penggunaan saling bergantian terhadap dua bahasa tersebut dikalangan masyarakat Tionghoa dari segala umur di Pontianak merupakan gejala unik dari peristiwa pemertahanan bahasa. Secara nyata dapat diketahui bahwa ternyata kedua bahasa tersebut sama-sama digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ranah-ranah tertentu membedakan penggunaan dua bahasa tersebut. Untuk bahasa Madura, tetap digunakan di ranah keluarga atau rumah, sedangkan bahasa Indonesia lebih cenderung digunakan diluar rumah dengan tetap memperhatikan lawan bicaranya.

Berdasarkan hal tersebut, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua sudah dipakai dalam ranah formal, misalnya pendidikan dan pemerintahan, sedangkan bahasa Tionghoa dipakai dalam ranah rumah tangga, ketetanggaan, dan pertemanan. Jika situasi diglosia tadi tetap dipertahankan seperti itu, bahasa Tionghoa tentu dapat bertahan terus. Namun, lain halnya apabila situasi tersebut tak dapat dipertahankan, mau tak mau bahasa Tionghoa dapat tergeser oleh bahasa Indonesia. Yang dapat dilihat saat ini adalah gejala bahwa bangsa Indonesia sudah merembes ke ranah-ranah yang semula didominasi oleh bahasa Tionghoa, meskipun rembesan itu masih kecil.

Apabila melihat gambaran ini, bahasa Tionghoa tetap bertahan untuk masa sekarang atau sepuluh tahun kedepan. Namun, tidak diragukan lagi, mengingat kepesatan kemajuan tidak dapat dihindari sebuah pergeseran bahasa, yang semula bahasa Tionghoa menjadi bahasa Indonesia.

Faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Tionghoa adalah sikap loyalitas yang tinggi terhadap bahasa Tionghoa. Bahasa Tionghoa dipandang sebagai lambang identitas khas penuturnya. Faktor lain adalah tidak kesinambungan yaitu kesadaran generasi tua untuk menurunkan kemampuan berbahasanya kepada generasi selanjutnya sehingga bahasa Tionghoa tetap lestari.

Dilihat dari sudut sikap bahasa, para responden bersikap positif terhadap bahasa Indonesia dan juga bahasa mereka yaitu bahasa Tionghoa. Hanya di beberapa kategori, para responden tidak setuju terhadap kedua bahasa tersebut. Sikap bahasa mereka berhubungan dengan kegiatan bahasa, kesadaran mereka, dan ikatan emosional. Makin tinggi kegiatan berbahasa dan makin tinggi kesadaran berbahasa mereka, maka makin positif sikap bahasa mereka terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia ditandai oleh adanya rasa memiliki dan sekaligus bangga, sikap tersebut terdapat dikalangan masyarakat Tionghoa tertentu terutama yang berpendidikan tinggi seiring dengan kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia dalam pendidikan.

Penelitian ini belum sampai kepada pengamatan mengenai apakah kecenderungan merembesnya bahasa Indonesia ke ranah-ranah

yang semula didominasi oleh bahasa Tionghoa itu akan berlangsung, sulit ditentukan sekarang. Justru perkembangan itu harus selalu diamati melalui penelitian. Loyalitas berbahasa memang dipengaruhi kondisi psikologis yang dapat mengubah antara lain karena kondisi sosial ekonomi. Bahasa Indonesia pada saat ini dan pada masa-masa datang memang mempunyai nilai lebih dan hal itu juga diakui oleh responden.

Responden yang tidak berbahasa ibu bahasa Indonesia bersikap positif terhadap bahasa ibunya karena ikatan primordial. Namun, mereka pun bersikap positif terhadap bahasa Indonesia karena merupakan lambang identitas mereka sebagai bangsa Indonesia.

Tentu saja terlalu dini untuk memastikan bahwa bahasa Indonesia kelak akan bergeser dan memusnahkan bahasa Tionghoa. Pertemuan dua bahasa, dalam hal ini bahasa Tionghoa dan bahasa Indonesia, mempunyai berbagai kemungkinan pada masa datang.

Hal lain yang patut disebut disini ialah bahwa penelitian ini belum sampai pada analisis tentang wujud bahasa Tionghoa saat ini, terutama dalam kaitan dengan pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Tionghoa atau dengan kata lain yang disebut campur kode. Kalau bahasa Tionghoa dapat menerima unsur bahasa lain tidak akan mengherankan kalau bahasa Indonesia pun menerima unsur bahasa Tionghoa.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. et al. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Balai Pustaka.
- Ary, Donald. 1979. *Introduction to Research in Education*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Brown, H.D. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Erinita, Dwi Agus. 2001. *Pemertahanan Bahasa Etnis Tionghoa, Kasus Mahasiswa di Kota Pontianak*. Pontianak : Kantor Bahasa Pontianak.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language, An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Rowley, M.A. : Newbury House.
- Halim, Amran. 1981. *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Koentjaraningrat. et al. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Kridalaksana, H. 1992. *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mackey, Wiilliam. 1972. *The Description of Language*. Di dalam Mackey 1972a.
- Mackey, William. 1972a. *Readings in the Sociology of Language*. Paris : Mouton.

- Mas'ud dan Basry H. Zahri. 1988. "*Pembauran Keturunan Cina di Kalimantan Barat*", dalam *Business News*, No.26, tahun I. Jakarta: *Business News Press*.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Nasution, S. 1991. *Metode Research*. Bandung : Jemmars.
- Ode, La M.D., 1997. *Tiga Muka Etnis Cina Fenomena di Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.
- Samarin, WilliamJ. 1967. *A Guide to Linguistics Field Work*. Holt, Rinehart and Winston, Inc. Terj. J.S.Badudu. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta : Kanisius. Buku ke-34 seri ILDEP.
- Skinner, G William. 1981. "Golongan Minoritas Tionghoa" dalam Melly G Tan (ed.) *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Slamet Mulyana, 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende : Nusa Indah.
- Sudjana. 1989. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Suryadinata, Leo. 1983. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Cetakan I. Jakarta: Grafiti Press.

LAMPIRAN I

KUESIONER PENELITIAN SOSIOLINGUISTIK

A. Latar Belakang Informan

Jawablah pertanyaan ini dengan singkat :

1. Jenis kelamin -----
2. Tempat lahir-----
3. Tanggal lahir-----
4. Pendidikan-----
5. Lama tinggal di Pontianak-----
6. Bahasa pertama yang dikuasai -----
7. Sejak kapan Anda dapat berbahasa Indonesia-----
8. Di manakah Anda memperoleh / menguasai bahasa Indonesia :
a. sekolah b. masyarakat c. keluarga

B. Kesukubangsaan informan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat :

1. Apakah ibu Anda berasal dari Cina ? Ya / Tidak
2. Apakah ayah Anda berasal dari Cina? Ya / Tidak
3. Apakah nenek Anda berasal dari Cina? Ya / Tidak
4. Apakah kakek Anda berasal dari Cina? Ya / Tidak
5. Apakah Anda memiliki kekerabatan di Cina? Ya / Tidak
6. Jika jawaban 1/ 2 / 3 / 4 / 5 adalah ya, apakah Anda pernah berkunjung ke sana? -----
7. Jika jawaban 1/2 / 3 / 4 / 5 adalah ya, apakah Anda sering berkirin surat ke sana? -----
8. Apakah Anda adalah anggota salah satu perkumpulan orang Tionghoa ! -----
9. Jika ya sebutkan! -----

10. Jika jawaban no. 8 adalah ya, apakah alasan Anda ikut keanggotaan tersebut?

11. Bahasa apakah yang dipergunakan di perkumpulan tersebut? ----

C. Penggunaan Bahasa Informan

Keterangan

BT : Bahasa Tionghoa

BI : Bahasa Indonesia

BMP : Bahasa Melayu Pontianak

BA : Bahasa Asing

Lingkari jawaban Anda

1. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari di dalam rumah jika berbicara dengan

Orangtua	BT	BI	BMP	BA
----------	----	----	-----	----

Saudara	BT	BI	BMP	BA
---------	----	----	-----	----

Pembantu	BT	BI	BMP	BA
----------	----	----	-----	----

Teman sesuku	BT	BI	BMP	BA
--------------	----	----	-----	----

Teman lain suku	BT	BI	BMP	BA
-----------------	----	----	-----	----

2. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari di luar rumah jika berbicara dengan

Orang tua	BT	BI	BMP	BA
-----------	----	----	-----	----

Saudara	BT	BI	BMP	BA
---------	----	----	-----	----

Teman sesuku	BT	BI	BMP	BA
--------------	----	----	-----	----

Teman lain suku	BT	BI	BMP	BA
-----------------	----	----	-----	----

3. Bahasa apakah yang Anda gunakan dengan orang tua apabila sedang mendiskusikan masalah

- | | | | | |
|-------------|----|----|-----|----|
| Sehari-hari | BT | BI | BMP | BA |
| Pendidikan | BT | BI | BMP | BA |
| Adat | BT | BI | BMP | BA |
| Ekonomi | BT | BI | BMP | BA |
| Film | BT | BI | BMP | BA |
4. Jika Anda kesal bahasa yang Anda gunakan di dalam hati
BT BI BMP BA
 5. Jika Anda menghitung dalam hati, bahasa apakah yang digunakan
BT BI BMP BA
 6. Saat Anda berdoa dalam hati, bahasa apakah yang digunakan
BT BI BMP BA
 7. Sewaktu Anda bermimpi, bahasa apakah yang digunakan
BT BI BMP BA
 8. Bahasa apakah yang digunakan jika Anda menulis surat pada

Orangtua	BT	BI	BMP	BA
Teman sesuku	BT	BI	BMP	BA
Teman lain suku	BT	BI	BMP	BA
Saudara	BT	BI	BMP	BA
 9. Saat ini bahasa apakah yang paling Anda sukai
BT BI BMP BA
 10. Apakah bahasa sehari-hari ibu dan ayah Anda
BT BI BMP BA
 11. Apakah bahasa sehari-hari nenek dan kakek Anda
BT BI BMP BA

12. Jika Anda ingin lebih menunjukkan rasa keakraban kepada sesama orang Tionghoa, Anda lebih suka menggunakan
BT BI BMP BA
13. Bahasa apakah yang Anda gunakan ketika berkomunikasi dengan pedagang yang diketahui sesuku dengan Anda saat berbelanja
BT BI BMP BA
14. Sepanjang pengetahuan Anda, orang Tionghoa bermusyawarah menggunakan
BT BI BMP BA
15. Sepanjang pengamatan Anda, bila orang Tionghoa melangsungkan acara pernikahan, bahasa yang digunakan oleh penghulu di dalam acara akad nikah
BT BI BMP BA
16. Bahasa yang digunakan bila berbicara dengan para undangan orang Tionghoa
BT BI BMP BA
17. Sepanjang pengamatan Anda, bahasa yang digunakan oleh orang Tionghoa bila mereka menidurkan anaknya
BT BI BMP BA
18. Menurut pengamatan Anda, bahasa yang digunakan di dalam percakapan tentang kesenian orang Tionghoa adalah
BT BI BMP BA
19. Sepanjang pengamatan Anda, bahasa yang digunakan di dalam cerita rakyat Tionghoa adalah
BT BI BMP BA
20. Bahasa yang Anda gunakan bila berbicara dengan kenalan atau teman sesama orang Tionghoa di daerah lain
BT BI BMP BA

D. Sikap Bahasa Responden

***) Beri tanda x untuk kuesioner yang bertanda [] !**

1. Menurut Anda bahasa manakah yang menurut Anda paling indah
BT BI BMP BA
2. Menurut Anda bahasa apakah yang paling baik
BT BI BMP BA
3. Menurut Anda bahasa apakah yang paling disukai
BT BI BMP BA
4. Apakah di lingkungan tempat tinggal Anda terdapat orang-orang yang sesuku dengan Anda
[] banyak
[] agak banyak
[] sedikit
[] tidak ada
5. Kemampuan dan kemahiran dalam bahasa Indonesia menunjukkan intelegensia / kepandaian seseorang
[] sangat setuju
[] setuju
[] kurang setuju
[] tidak setuju
[] sangat tidak setuju
6. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan kepercayaan diri
[] sangat setuju
[] setuju
[] kurang setuju

- ☐ tidak setuju
 - ☐ sangat tidak setuju
7. Bahasa Indonesia adalah lambang kesetiaan
- ☐ sangat setuju
 - ☐ setuju
 - ☐ kurang setuju
 - ☐ tidak setuju
 - ☐ sangat tidak setuju
8. Bahasa Indonesia adalah lambang keakraban / keintiman
- ☐ sangat setuju
 - ☐ setuju
 - ☐ kurang setuju
 - ☐ tidak setuju
 - ☐ sangat tidak setuju
9. Bahasa Indonesia memiliki sifat kekeluargaan
- ☐ sangat setuju
 - ☐ setuju
 - ☐ kurang setuju
 - ☐ tidak setuju
 - ☐ sangat tidak setuju
10. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan kemajuan atau kemoderenan
- ☐ sangat setuju
 - ☐ setuju
 - ☐ kurang setuju
 - ☐ tidak setuju

- ☐ sangat tidak setuju
11. Pengetahuan yang baik tentang bahasa Indonesia menunjukkan keramah tamahan
- ☐ sangat setuju
- ☐ setuju
- ☐ kurang setuju
- ☐ tidak setuju
- ☐ sangat tidak setuju
12. Pengetahuan yang baik tentang bahasa Indonesia berarti menjamin posisi atau jabatan yang baik
- ☐ sangat setuju
- ☐ setuju
- ☐ kurang setuju
- ☐ tidak setuju
- ☐ sangat tidak setuju
13. Kemampuan dan kemahiran dalam bahasa Tionghoa menunjukkan intelegensi seseorang
- ☐ sangat setuju
- ☐ setuju
- ☐ kurang setuju
- ☐ tidak setuju
- ☐ sangat tidak setuju
14. Pengetahuan yang baik tentang bahasa Tionghoa menunjukkan tingginya pendidikan seseorang
- ☐ sangat setuju
- ☐ setuju

- ☐ kurang setuju
- ☐ tidak setuju
- ☐ sangat tidak setuju

15. Penggunaan bahasa Tionghoa menunjukkan kepercayaan diri

- ☐ sangat setuju
- ☐ setuju
- ☐ kurang setuju
- ☐ tidak setuju
- ☐ sangat tidak setuju

16. Penggunaan bahasa Tionghoa menunjukkan keakraban

- ☐ sangat setuju
- ☐ setuju
- ☐ kurang setuju
- ☐ tidak setuju
- ☐ sangat tidak setuju

17. Penggunaan bahasa Tionghoa lambang ketulusan

- ☐ sangat setuju
- ☐ setuju
- ☐ kurang setuju
- ☐ tidak setuju
- ☐ sangat tidak setuju

18. Bahasa Tionghoa memiliki sifat kekeluargaan

- ☐ sangat setuju
- ☐ setuju
- ☐ kurang setuju

- ☐ tidak setuju
☐ sangat tidak setuju
19. Bahasa Tionghoa tidak diperlukan sebagai ciri kedaerahan karena bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang tepat untuk melambangkan kedaerahan
- ☐ sangat setuju
☐ setuju
☐ kurang setuju
☐ tidak setuju
☐ sangat tidak setuju
20. Bahasa Tionghoa perlu dilestarikan mengingat pentingnya bahasa tersebut bagi masyarakat Tionghoa yang mayoritas di kota Pontianak
- ☐ sangat setuju
☐ setuju
☐ kurang setuju
☐ tidak setuju
☐ sangat tidak setuju

E. Sikap Bahasa Berdasarkan Status dan Kondisi Responden
Keterangan : tanda # diisi sesuai dengan status Anda saat ini!

1.#. Responden Pelajar dan Mahasiswa

1. Bahasa apakah yang Anda gunakan bila berbicara di dalam kelas dengan

Guru / Dosen sesama suku	BT	BI	BMP	BA
Guru / Dosen lain suku	BT	BI	BMP	BA
Teman sesama suku	BT	BI	BMP	BA
Teman lain suku	BT	BI	BMP	BA

2. Bahasa apakah yang Anda gunakan bila berbicara di luar kelas dengan

Guru / Dosen sesama suku	BT	BI	BMP	BA
Guru / Dosen lain suku	BT	BI	BMP	BA
Teman sesama suku	BT	BI	BMP	BA
Teman lain suku	BT	BI	BMP	BA
Pegawai sekolah / kampus	BT	BI	BMP	BA
3. Bahasa apakah yang Anda gunakan bila berbicara dengan sesama orang Tionghoa di kalangan teman sekolah atau kampus yang bukan orang Tionghoa tetapi mengerti bahasa Tionghoa ?

	BT	BI	BMP	BA
--	----	----	-----	----
4. Apabila Anda berbicara kepada keluarga (orang tua, saudara) di sekolah / kampus, bahasa apakah yang Anda gunakan ?

	BT	BI	BMP	BA
--	----	----	-----	----
5. Apabila Anda berbicara dengan sesama teman Tionghoa di sekolah / kampus dalam suasana santai, bahasa apakah yang Anda gunakan ?

	BT	BI	BMP	BA
--	----	----	-----	----
6. Apabila Anda bertemu dengan sesama teman orang Tionghoa di luar sekolah / kampus, bahasa apakah yang Anda gunakan dalam pembicaraan tersebut ?

	BT	BI	BMP	BA
--	----	----	-----	----

2.#. Responden Pegawai

1. Bahasa apakah yang Anda gunakan bila berbicara di dalam kantor dengan

Teman sesama suku	BT	BI	BMP	BA
Teman lain suku	BT	BI	BMP	BA
2. Bahasa apakah yang Anda gunakan bila berbicara di luar kantor dengan

- | | | | | |
|-------------------|----|----|-----|----|
| Teman sesama suku | BT | BI | BMP | BA |
| Teman lain suku | BT | BI | BMP | BA |
| Penjaga kantor | BT | BI | BMP | BA |
3. Bahasa apakah yang Anda gunakan bila berbicara dengan sesama orang Tionghoa di kalangan teman kantor yang bukan orang Tionghoa tetapi mengerti bahasa Tionghoa ?
BT BI BMP BA
 4. Apabila Anda berbicara kepada keluarga (orang tua, saudara) di kantor, bahasa apakah yang Anda gunakan ?
BT BI BMP BA
 5. Apabila Anda berbicara dengan sesama teman Tionghoa di kantor dalam suasana santai istirahat, bahasa apakah yang Anda gunakan ?
BT BI BMP BA
 6. Bahasa apa yang Anda gunakan bila berbicara dengan

Konsumen sesama suku	BT	BI	BMP	BA
Konsumen lain suku	BT	BI	BMP	BA

3.#. Responden Pedagang

1. Bahasa apakah yang Anda gunakan bila berbicara dengan

Pelanggan sesama suku	BT	BI	BMP	BA
Pelanggan lain suku	BT	BI	BMP	BA
2. Bahasa apakah yang Anda gunakan bila tawar menawar barang dengan

Sesama suku	BT	BI	BMP	BA
Lain suku	BT	BI	BMP	BA
3. Bahasa apakah yang Anda gunakan bila berbelanja di toko dengan

Teman sesama suku	BT	BI	BMP	BA
Teman lain suku	BT	BI	BMP	BA

4. Bahasa apakah yang Anda gunakan bila berbicara dengan sesama orang Tionghoa di kalangan pedagang yang bukan orang Tionghoa tetapi mengerti bahasa Tionghoa ?

BT BI BMP BA

5. Apabila Anda berbicara kepada keluarga (orang tua, saudara) di toko atau pasar, bahasa apakah yang Anda gunakan ?

BT BI BMP BA

6. Apabila Anda berbicara dengan sesama teman Tionghoa di toko / pasar dalam suasana santai, bahasa apakah yang Anda gunakan ?

BT BI BMP BA



PERPUSTAKA
PUSAT
KEMENTERIAN

